



TESIS

**MANAJEMEN KURIKULUM PADA SMP ALTERNATIF  
QARYAH THAYYIBAH DI SALATIGA**

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Sugeng Purwanto  
NIM. 1103503055**

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2006**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan dalam sidang tesis.



Salatiga, 6 Juli 2006

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Drs. Supardi, MM  
NIP. 130 350493

Hartoyo, M.A., Ph.D  
NIP. 131 876 216

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah8	
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Manajemen.....	9
B. SMP Alternatif Qaryah Thayyibah .....	16
C. Manajemen di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah .....	19
D. Evaluasi22	
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Kualitatif .....	24
B. Lokasi Dan Latar Penelitian .....	27
C. Subjek Penelitian.....	28
D. Data, Sumber Data dan Instrumen Pengumpulan Data.....	29
E. Metode Analisis Data .....	32
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	34
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	36
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum.....	38
B. Personalia SMP Alternatif Qaryah Thayyibah (QT).....	43
C. Siswa SMP Alternatif Qaryah Thayyibah (QT) .....	47
D. Manajemen Kurikulum di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah.....	50
<b>BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Responden .....	66
B. Analisis dan Interpretasi Data.....	66
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	77
B. Saran .....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	80

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan sehingga tesis yang berjudul “Manajemen Kurikulum di SMP Alternatif Qaryah Thiyyibah Salatiga” dapat diselesaikan.

Disadari sepenuhnya bahwa selama penulisan tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, bimbingan dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah memberikan dorongan bimbingan, yaitu :

1. Prof. Drs. Supardi, MM sebagai Pembimbing I yang memberikan kesempatan dan motivasi penulis untuk segera menyelesaikan penyusunan tesis. Sikap dan kepedulian beliau memacu dan mengembangkan optimisme penulis untuk dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
2. Hartoyo, MA. , Ph.D., selaku pembimbing II yang selalu dan selalu memotivasi dan membimbing penulis untuk bangkit dan berbuat yang terbaik. Dukungan dan motivasi beliau menjadi penyulut semangat penulis untuk menyelesaikan tesis dengan sebaik-baiknya.
3. Prof. A. Maryanto, Ph. D., Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti Program Magister di lembaga yang dipimpinnya.

4. Prof. Soelistia, ML., Ph.D., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis.
5. Prof. DR. Retnosriningsih Satmoko., yang selalu mendorong dan memacu semangat penulis untuk menyelesaikan tesis tepat waktu.
6. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan pelayanan terbaik selalu penulis menempuh studi di lembaga ini.
7. Kepala Sekolah, guru, staf an siswa SMP Alternatif Qaryah Thiyyibah yang bersedia menjadi responden penelitian ini.
8. Semua kolega yang banyak memberikan dorongan dan bantuan serta membuka kesempatan untuk berdiskusi tentang hal-hal yang berhubungan dengan penyusunan tesis ini.
9. Pihak-pihak lain yang telah memberkan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan semua pihak, diterima oleh Tuhan sebagai amalan shalih.

Amin

Semarang, 23 Februari 2007  
Penulis

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan yang berkualitas masih merupakan barang mewah bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Hanya sekelompok kecil masyarakat yang mampu mendapatkan pendidikan berkualitas untuk anaknya; selebihnya pendidikan yang diperoleh anak-anak Indonesia adalah pendidikan “ala kadarnya”. Realitas ini semakin nyata ketika pemerintah mencoba menerapkan standar kelulusan UAN 3.0 kemudian ditingkatkan lagi menjadi 4.01 banyak guru mengeluh tidak sanggup (bahkan demo), orangtua murid juga keberatan dan akhirnya kita sama-sama tahu bahwa kebijakan kelulusan 4.01 UAN akhirnya dilakukan konversi yang ternyata tambah menjadi kontroversi. Artinya kualitas pendidikan yang kita miliki memang belum bagus, untuk ukuran kita sendiri apalagi jika disandingkan dan dibandingkan dengan negara tetangga yang sudah mematok angka 7.01 sampai 8.01 untuk kelulusannya.

Potret tentang rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat pada hasil penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment, 2003*) menunjukkan bahwa siswa-siswa Indonesia lemah dalam tiga kemampuan utama. Dalam hal kemampuan literasi membaca; 69% siswa berada pada level 1 yakni hanya mampu membaca tapi tidak mampu menangkap makna tema bacaan; 31% berada pada level 2 yakni hanya bisa membaca teks tapi tidak mampu menemukan tema inti bacaan, gagal

menangkap informasi implisit dalam teks; dan tidak mampu mengkaitkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang dimiliki. Hanya 3% siswa mampu mencapai level 3 yakni mampu menemukan gagasan utama, mengintegrasikan dalam pengetahuan yang sudah dimiliki, mengkontraskan dan membandingkan. Tidak satupun siswa Indonesia mampu mencapai level 4 dan 5. Dalam hal penguasaan kemampuan matematika, siswa Indonesia berada pada peringkat 2 terbawah (ranking 39 dari 41 negara yang diteliti). Keterampilan matematik yang dimiliki siswa hanya mampu menyelesaikan satu langkah persoalan matematik, menerapkan ketrampilan dasar matematik, mengenal informasi yang bersifat diagram atau teks yang mudah dikenal dan tidak kompleks. Di tengah merosotnya mutu pendidikan di Indonesia, ada prestasi yang menggembirakan berhasil ditorehkan putra putri Indonesia dimana mereka sukses di Olimpiade Fisika Asia ke-38 di Shanghai, Cina pada tanggal 30 April 2007. Mereka telah mengharumkan nama bangsa dengan menyabet 2 emas, 3 perak dan 2 perunggu (<http://www.nukilan.com>). Tentu saja hal ini sedikit memberikan angin segar akan adanya perbaikan mutu pendidikan di Indonesia.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengembangan sumber daya manusia. Upaya tersebut harus dilakukan secara terencana, terarah, dan intensif, sehingga mampu menyiapkan bangsa memasuki era globalisasi yang sarat persaingan. Mutu pendidikan diarahkan oleh Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan berkualitas diyakini sebagai cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun pendidikan di Indonesia belum mampu menuju pada peningkatan kualitas, sebaliknya masih berkuat pada kuantitas semata. Toh demikian, peningkatan sarana dan prasana juga belum memadai. Masih banyak gedung-gedung sekolah yang kondisinya rusak parah yang sewaktu-waktu roboh sehingga membahayakan keselamatan siswa, menyebabkan kegiatan belajar mengajar harus dilakukan di halaman sekolah atau menempati rumah-rumah penduduk. Kekurangan tenaga guru di berbagai daerah juga masih menjadi permasalahan yang cukup pelik.

Pendidikan layak dan bermutu menuntut anggaran yang tinggi. Anggaran tersebut digunakan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Tentu saja kemampuan ekonomi dari orang tua wali sangat menentukan. Bagi mereka yang masuk kelas sosial menengah ke atas, akan dengan mudah menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah yang bermutu yang oleh masyarakat disebut sekolah unggulan. Sekolah ini membutuhkan biaya yang tinggi dimana sebagian besar masyarakat kita tidak mampu menjangkaunya.

Naiknya harga BBM awal tahun lalu juga semakin membuat rakyat menderita sehingga menambah angka kemiskinan. Beban hidup yang teramat berat membuat rakyat tidak mampu untuk membayar biaya sekolah yang



mahal. Bahkan kasus bunuh diri di kalangan anak usia sekoah sering terjadi hanya karena ketidakmampuan membayar uang sekolah sebagai syarat mengikuti ujian. Sebagai contoh pada kasus bunuh diri yang menimpa siswa kelas 2 sebuah SMA di Tegal, ini dikarenakan dia belum membayar SPP selama 6 bulan.

Keprihatinan akan kenyataan di atas, membuat Bahrudin berpikir. Bahrudin adalah seorang pemuda desa Kalibening yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan. Dia mengajukan ide mendirikan SMP Alternatif di desa Kalibening. Masyarakat setempat yang hidup dalam kemiskinan, tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya karena biaya pendidikan yang mahal. Untuk kehidupan sehari-hari saja warga Kalibening sudah sulit untuk memenuhinya, apalagi harus menyediakan biaya sekolah, buku dan transportasi. Akibatnya, banyak anak di desa itu yang hanya bersekolah sampai SD, itupun banyak dari mereka yang tidak lulus. Melihat kondisi ini, Bahrudin menginginkan adanya perubahan dan diapun mencetuskan ide untuk mendirikan sekolah setingkat SMP untuk membantu warga miskin dalam mengakses pendidikan murah dan berkualitas. Melalui “*rembug*” antar warga setempat, disepakati bersama untuk membuat sekolah alternatif Qaryah Thayyibah yang kurikulumnya tetap didasarkan pada kurikulum nasional. Hanya saja pada sekolah ini, muatan pengetahuan teknologi informasi dan bahasa Inggris mendapat porsi yang lebih banyak.

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah merupakan pengembangan dari konsep bersekolah di rumah (*home schooling*). Namun agak berbeda dengan yang

lainnya, sekolah di rumah dikembangkan menjadi sekolah komunitas. Pada dasarnya anak-anak belajar bersama di sebuah rumah dengan didampingi oleh pembimbing (guru). Alternatif di sini adalah pendidikan berkualitas yang bisa terjangkau oleh semua orang, termasuk masyarakat miskin. Meski murah, SMP Alternatif Qaryah Thayyibah bukan sekolah gratis. Orangtua siswa dibebaskan menentukan sumbangan dan rata-rata mereka sanggup menyumbang Rp 10.000,- per bulan.

Proses pendidikan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga lebih mengutamakan metode edutainment (*Joyfull learning*, pendidikan yang menyenangkan). Anak tidak dijejali dengan materi pelajaran yang terlalu banyak seperti yang ada di kurikulum kita. Mereka dibebaskan untuk mengembangkan potensi masing-masing. Misalnya, pada pelajaran sejarah, anak-anak dibawa ke museum atau situs-situs bersejarah, kemudian mereka akan menuliskan informasi apa saja yang sudah mereka peroleh. Setiap jam 06.00 pagi, sebelum pelajaran dimulai mereka sudah berada di sekolah untuk mengikuti *English Morning*, sehingga siswa bisa fasih berbahasa Inggris, bahkan bisa menyusun buku dalam bahasa Inggris. Bahkan salah satu siswanya, Fina, pernah menjuarai penulisan artikel berbahasa Inggris *on line* di Salatiga.

Tidak seperti sekolah-sekolah lain, tidak ada ruang-ruang kelas yang menunjukkan bahwa itu merupakan sekolah karena mereka belajar di rumah Pak Bahrudin, pencetus pendirian SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga. Namun demikian, setiap siswa dibebaskan untuk mengakses internet selama 24 jam secara cuma-cuma. Internet merupakan sumbangan dari pengusaha warnet

yang ada di Salatiga. Fasilitas ini semakin mengembangkan potensi siswa karena mereka bisa mengakses informasi dari belahan dunia mana saja.

Jika di sekolah yang lain lebih mengutamakan pemberian *drill* soal untuk siswa kelas III, supaya mereka bisa lulus ketika mengikuti Ujian Akhir Nasional, tidak demikian dengan SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga. Siswa di SMP ini tidak terlalu memikirkan UAN. Mereka belajar dengan santai, tidak terbelenggu di ruang-ruang kelas karena dimanapun bisa mereka gunakan sebagai tempat belajar. Tidak mengherankan, apabila mereka bisa belajar di Mushola, di pematang sawah, di lapangan bola, dll.

Pada UAN tahun 2005 lalu, hanya ada empat orang siswa (Fina, Izza, Qonaah dan Fikri) SMP Alternatif Qaryah Thayyibah yang mengikuti di SMP N 10 Salatiga sebagai sekolah induk. Nilai mereka di atas rata-rata nilai siswa sekolah induk, yakni 21,50 dari tiga mata pelajaran yang diujikan. Alasan mereka mengikuti UAN, bukan untuk mendapatkan ijazah, akan tetapi tiga orang diantara mereka sedang menyusun tesis mengenai UAN. Tiga orang yang menyusun disertasi dan membuatnya dalam format buku adalah Fina, dkk. Bahkan mereka bertiga menyusunnya dalam bahasa Inggris, merupakan suatu hal yang sangat luar biasa. Disertasi merupakan tugas akhir yang harus dikerjakan oleh siswa sebagai ganti UAN).

Potensi-potensi yang dikembangkan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga sudah cukup membuktikan kepada masyarakat luas, bahwa kebebasan berekspresi pada anak akan mengembangkan potensi mereka. Hal inilah yang dikembangkan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, bidang yang diteliti dalam penelitian ini adalah pola manajemen pada SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga. Fokus penelitian dijabarkan menjadi beberapa sub fokus berikut ini, yaitu :

1. Manajemen kurikulum pada SMP Alternatif Qaryah Thayyibah.
2. Sistem evaluasi pada SMP Alternatif Qaryah Thayyibah.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan fokus penelitian, secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah menemukan sekaligus mendeskripsikan pola manajemen pada SMP Alternatif Qaryah Thayyibah.

Tujuan umum tersebut dijabarkan menjadi tujuan khusus sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui manajemen kurikulum pada SMP Alternatif Qaryah Thayyibah.
2. Ingin mengetahui sistem evaluasi pada SMP Alternatif Qaryah Thayyibah.

## **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Memberi gambaran tentang manajemen kurikulum dan sistem evaluasi pada SMP Alternatif Qaryah Thayyibah sehingga dapat dijadikan acuan pada penyelenggaraan dan pengelolaan baik negeri maupun swasta.

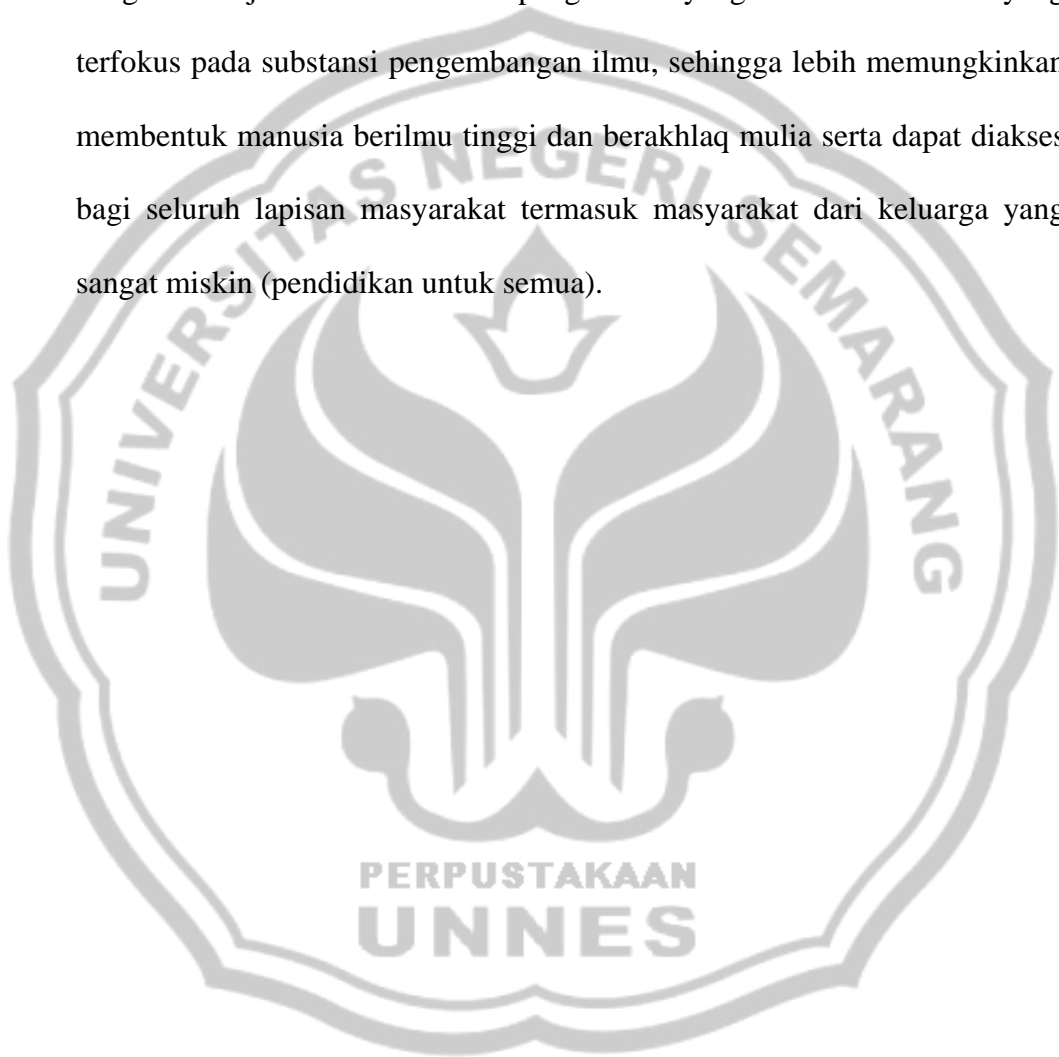
2. Memberi masukan pada Dinas Pendidikan, Yayasan Pendidikan dan Organisasi Keagamaan yang menyelenggarakan persekolahan dalam memajukan lembaga pendidikan dalam manajemennya.
3. Secara konseptual dapat memperkaya teori manajemen pendidikan (sekolah) terutama yang berkaitan dengan manajemen.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya/peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus serta *setting* yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian ini.

#### **E. DEFINISI ISTILAH**

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti yang khas, agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami, perlu terlebih dahulu ditegaskan definisi istilah-istilah sebagai berikut :

1. Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
2. SMP Alternatif Qaryah Thayyibah adalah satu model pendidikan alternatif berbasis komunitas (*community based education*) yang mencita-citakan masyarakat ilmu yang berkeadaban. Lembaga pendidikan ini berdiri atas prakarsa komunitas setempat dengan mengedepankan nilai-nilai luhur universal yang berkeadilan. Dalam proses pembelajarannya, lembaga pendidikan ini berpijak pada konteks lingkungan sekitar dengan melibatkan

seluruh komunitas sekitar sebagai subjek pembelajaran sekaligus menempatkannya sebagai guru serta lingkungan alam dan sosial sebagai laboratorium pendidikan. Dinyatakan sebagai alternatif karena strategi pendidikannya memanfaatkan segala yang ada di lingkungan sekitar disertai dengan manajemen dan birokrasi pengelolaan yang efektif dan efisien yang terfokus pada substansi pengembangan ilmu, sehingga lebih memungkinkan membentuk manusia berilmu tinggi dan berakhlaq mulia serta dapat diakses bagi seluruh lapisan masyarakat termasuk masyarakat dari keluarga yang sangat miskin (pendidikan untuk semua).



## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Manajemen**

#### *1. Pengertian Manajemen*

Mary Parker Follet mendefinisikan (dalam Handoko, 1992) manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan, atau berarti tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri.

Manajemen bukan hanya merupakan ilmu dan seni, tetapi kombinasi dari keduanya. Kombinasi ini tidak dalam proporsi yang tetap tetapi dalam proporsi yang bermacam-macam. Pada umumnya para manajer efektif mempergunakan pendekatan ilmiah dalam pembuatan keputusan, apalagi dengan berkembangnya peralatan komputer.

Pengertian manajemen sangat luas, sehingga dalam kenyataannya tidak ada definisi yang digunakan secara konsisten oleh semua orang. Stoner (dalam Handoko, 1992) mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Manajemen adalah suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana

manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerjasama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan (Luther Gulick dalam Handoko, 1992).

Manajemen adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer. Apabila dipandang sebagai serangkaian kegiatan/proses maka proses itu akan mencakup bagaimana cara mengorganisasi dan mengintegrasikan berbagai sumber untuk mencapai tujuan organisasi (produktivitas dan kepuasan) dengan melibatkan orang, teknik, informasi dan struktur yang dirancang. Kegiatan atau manajerial atau pengelolaan ini meliputi banyak aspek namun, aspek utama dan sangat esensial yaitu aspek yang dikemukakan oleh George dan Terry yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang melibatkan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi *planning, organizing, staffing, leading dan controlling*.

#### 1. Manajemen sebagai Proses

Manajemen pendidikan yang profesional adalah pelaksanaan pendidikan yang mempunyai program yang jelas sehingga dapat meningkatkan mutu pengajaran sesuai dengan visi dan misi serta meningkatkan ketertiban pengelolaan, melaksanakan kerjasama dalam organisasi serta kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.



Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang fungsi-fungsi manajemen, dalam hal ini pendapat yang dipakai peneliti adalah pendekatan proses menurut Koontz & O'donnel (1984).

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan berarti memutuskan apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa yang akan melakukannya, dan bilamana akan dilakukan. Kategori perilaku ini termasuk membuat keputusan mengenai sasaran, prioritas, strategi, struktur formal, alokasi sumber daya, penunjukkan tanggungjawab dan pengaturan kegiatan-kegiatan. Tujuan perencanaan adalah untuk memastikan pengorganisasian unit kerja yang efisien, koordinasi kegiatan-kegiatan, penggunaan sumber-sumber daya secara efisien, serta adaptasi terhadap sebuah lingkungan yang berubah.

Perencanaan pada dasarnya merupakan satu siklus tertentu dan melalui siklus sejak awal persiapan sampai pelaksanaan dan penyelesaian perencanaan. Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu. Di samping itu, rencana memungkinkan :

- 1) Organisasi bila memperoleh dan mengikat sumberdaya-sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan.
- 2) Para anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur terpilih.
- 3) Kemajuan dapat terus dimonitor dan diukur sehingga tindakan korektif dapat diambil jika tingkat kemajuan tidak meningkat.

Perencanaan adalah a) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, dan b) penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Handoko, 1992). Semua fungsi lainnya sangat tergantung pada fungsi ini, dimana fungsi lain tidak akan berhasil tanpa perencanaan dan pembuatan keputusan yang tepat, cermat dan kontinyu. Tetapi sebaliknya, perencanaan yang baik tergantung pelaksanaan efektif fungsi-fungsi lain.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah para manajer menetapkan tujuan-tujuan dan menyusun rencana-rencana atau program-program untuk mencapainya, maka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses.

Pengorganisasian adalah suatu proses dimana suatu pekerjaan yang ada dibagi atas komponen-komponen yang dapat ditangani dan aktivitas untuk mengkoordinasikan hasil-hasil yang dicapai untuk mencapai tujuan (Winardi, 1990). Sedangkan menurut Hasibuan (1990) pengorganisasian adalah suatu proses untuk menentukan, mengelompokkan tugas dan pengaturan secara bersama aktivitas untuk mencapai tujuan, menentukan orang-orang yang akan melakukan aktivitas, menyediakan alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang dapat didelegasikan kepada setiap individu yang akan melaksanakan aktivitas tersebut.

Pengorganisasian adalah a) penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, b)

perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat “membawa” hal-hal tersebut ke arah tujuan, c) penugasan tanggungjawab tertentu dan kemudian d) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan (Handoko, 1992).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pengorganisasian adalah suatu usaha untuk menstrukturkan dan menetapkan kerjasama diantara orang-orang dalam kelompok yang meliputi menetapkan tugas, wewenang, tanggungjawab serta tata hubungan kerja masing-masing.

c. Penyusunan Personalia (*Staffing*)

Penyusunan personalia adalah penarikan (*recruitment*), latihan dan pengembangan, serta penempatan dan pemberian orientasi para karyawan dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif. Dalam pelaksanaan fungsi ini, manajemen menentukan persyaratan-persyaratan mental, fisik dan emosional untuk posisi-posisi jabatan yang ada melalui analisa jabatan, deskripsi jabatan, dan spesifikasi jabatandan kemudian menarik karyawan yang diperlukan dengan karakteristik-karakteristik personalia tertentu seperti keahlian, pendidikan, umur, latihan dan pengalaman. Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan seperti pembuatan sistem penggajian untuk pelaksanaan kerja yang efektif, penilaian

karyawan untuk promosi, transfer, atau bahkan demosi dan pemecatan, serta latihan dan pengembangan karyawan.

d. Pengarahan (*Leading*)

Sesudah rencana dibuat, organisasi dibentuk dan disusun personalianya, langkah berikutnya adalah menugaskan karyawan untuk bergerak menuju tujuan yang telah ditentukan. Fungsi pengarahan secara sederhana adalah untuk membuat atau mendorong para karyawan melakukan apa yang diinginkan dan harus mereka lakukan.

Fungsi ini melibatkan kualitas, gaya dan kekuasaan pemimpin serta kegiatan-kegiatan kepemimpinan serta komunikasi, motivasi dan disiplin. Fungsi leading sering disebut dengan *directing, monitoring, actuating*, dll. Bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek-aspek abstrak proses manajemen, kegiatan pengarahan langsung menyangkut orang-orang dalam organisasi.

e. Pengawasan (*controlling*)

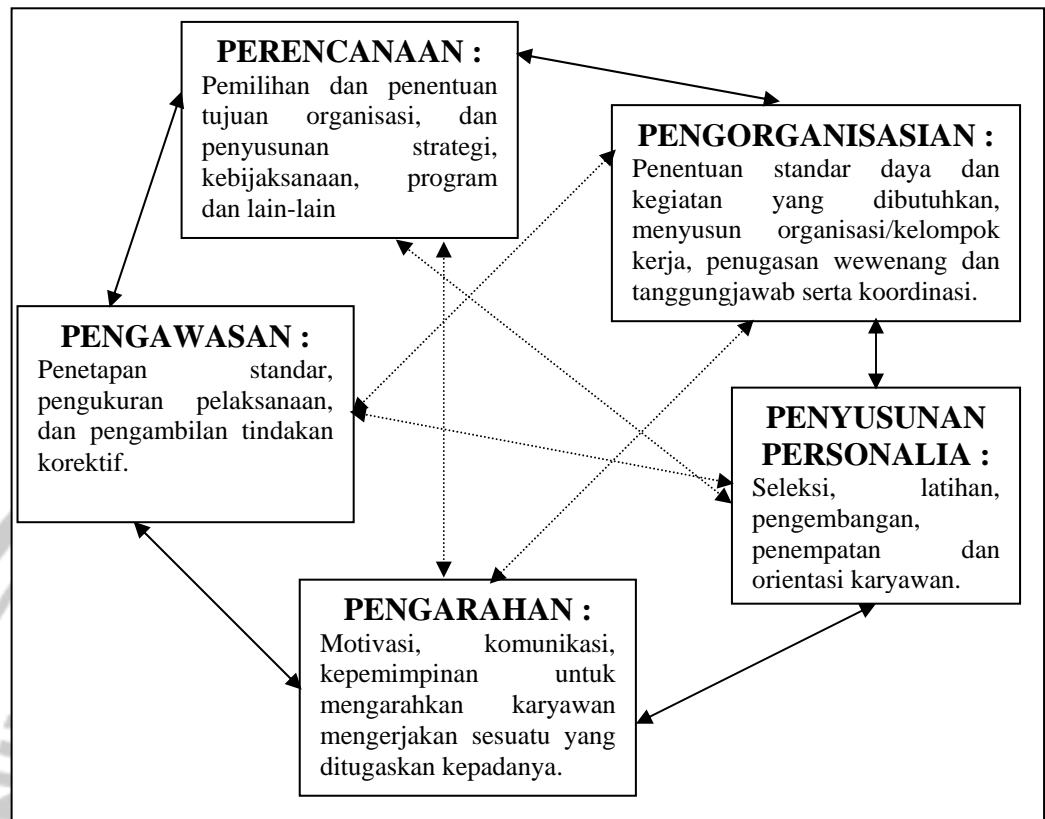
Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan (*controlling*) atau sekarang banyak digunakan istilah pengendalian. Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat positif maupun negatif. Pengawasan positif mencoba untuk mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efektif dan efisien. Pengawasan negatif mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak terjadi atau terjadi kembali.

Pengertian pengawasan lebih bersifat operasional, menekankan kepada upaya untuk melakukan perbaikan ke dalam. Harold Koont (1998:490) mendefinisikan pengawasan sebagai pengukuran dan koreksi atas pelaksanaan kerja dengan maksud untuk mewujudkan kenyataan atau menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan rencana yang disusun dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan definisi di atas, memberikan gambaran bahwa adanya keterkaitan antara perencanaan dengan pengawasan dan bahkan dengan fungsi-fungsi manajemen yang lain. Pengawasan membantu dalam memberikan penilaian apakah perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia dan pengawasan sudah dilaksanakan.

Handoko (1992) mengatakan bahwa fungsi pengawasan pada dasarnya mencakup empat unsur yaitu (1) penetapan standar pelaksanaan, (2) penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan, (3) pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkan dengan standar yang telah ditetapkan, dan (4) pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.

Hubungan dari fungsi-fungsi manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut :



Gb. 1 Hubungan diantara fungsi-fungsi manajemen

## B. SMP Alternatif Qaryah Thayyibah (QT)

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah lahir dari keprihatinan Bahruddin melihat pendidikan di Tanah Air yang semakin bobrok dan mahal. Pada pertengahan tahun 2003 anak pertamanya, Hilmy akan masuk SMP. Hilmy telah mendapatkan tempat di salah satu SMP favorit di Salatiga. Namun, Bahruddin terusik dengan anak-anak petani lainnya yang tidak mampu membayar uang masuk SMP Negeri yang saat itu telah mencapai Rp 750.000,00 dengan uang sekolah rata-rata Rp 35.000,000 per bulan, belum lagi uang seragam dan uang buku yang jumlahnya mencapai ratusan ribu rupiah.

Bahrudin yang menjadi ketua RW di kampungnya kemudian berinisiatif mengumpulkan warganya menawarkan gagasan untuk membuat sekolah sendiri dengan mendirikan SMP alternatif. Dari 30 orang tetangga yang dikumpulkan, 12 orang berani memasukkan anaknya ke sekolah coba-coba itu. Untuk menunjukkan keseriusannya, Bahrudin juga memasukkan Hilmy ke sekolah yang diangan-angankannya (Kompas, 23 Maret 2005).

SMP alternatif Qaryah Thayyibah pada dasarnya adalah sebuah SMP Terbuka. Akan tetapi SMP QT didirikan dengan berangkat dari keprihatinan mendalam tentang semakin merosotnya mutu pendidikan di satu pihak dan semakin mahalnya biaya pendidikan di lain pihak, SMP QT mencoba menawarkan pendidikan yang bermutu dan murah (bukan gratis) kepada masyarakat sekitarnya. Bermutu di sini bukan sekedar dalam pengertian “peringkat tinggi” (menurut standar evaluasi resmi), tetapi jauh lebih penting dari itu adalah memberdayakan peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan sekitar. Karena sasaran utamanya adalah masyarakat sekitarnya, maka SMP QT merupakan satu bentuk sekolah berbasis masyarakat. SMP QT mencoba memandang masyarakat secara lain dan menempatkan diri secara lain pula, bukan masyarakat yang direduksi sebagai konsumen dan lembaga pendidikan menempatkan diri sebagai produsen. SMP QT mencoba memposisikan diri sebagai pelayan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, SMP QT mencoba menjadi pendorong transformasi masyarakat sekitarnya. Pemberdayaan yang dicoba dilakukan bukan diarahkan untuk membuat peserta didik mampu bersaing di arena pasar tenaga kerja, tetapi mendorong peserta

didik mampu mengembangkan potensi-potensi diri dan alam sekitarnya tanpa tergantung pada pasar tenaga kerja. SMP QT ingin peserta didiknya kelak hidup “tidak tergantung pada majikan” (Sanata Darma Award, Mei 2005).

SMP QT mencoba mengatasi dikotomi pertentangan antara pendidikan yang menempatkan guru atau murid sebagai pusat pembelajaran dengan menempatkan masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai pusat pembelajaran. Di SMP QT, guru dan murid sama-sama menjadikan masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai sumber pengetahuan untuk digali, diolah, serta dikembangkan yang pada gilirannya diarahkan untuk membangun masyarakat sekitar itu sendiri.

Sebagai SMP Terbuka, SMP QT memang harus menginduk ke sebuah SMP Negeri dan dengan sendirinya mengikuti kurikulum nasional. Namun sebagai sekolah berbasis komunitas, SMP QT mencoba mengembangkan “kurikulum” yang diangkat dari problem-problem riil yang ada dalam masyarakat sekitarnya. SMP QT mencoba mendorong para muridnya untuk peduli pada berbagai problem riil yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, ruang belajar bukan sekedar dalam arti sempit, yaitu ruangan kelas berukuran 3x4 meter, tetapi bisa dimana saja, entah di kebun, sawah, tepi sungai, beranda rumah warga, masjid, dan sebagainya. Meskipun kepedulian diarahkan pada problem riil sekitar, imajinasi peserta didik justru didorong untuk berkembang seluas-luasnya, tanpa dibatasi ruang fisik. Seperti pada upaya pengenalan internet sebagai sumber menggali berbagai pengetahuan kepada para siswa sejak awal.



Ruang sekolah SMP QT menempati dua ruangan di rumah Bahruddin, yang sebelumnya digunakan untuk Sekretariat Organisasi Tani Qaryah Tahyyibah. Jumlah guru yang mengajar sembilan orang, semuanya lulusan Institut Agama Islam Negeri dan sebagian besar diantaranya para aktivis petani. Akses internet gratis 24 jam diperoleh dari seorang pengusaha internet di Salatiga yang tertarik dengan gagasan Bahruddin. Dengan modal seadanya, SMP QT berjalan.

Ternyata, pengakuan terhadap keberadaan SMP QT tidak membutuhkan waktu lama. Nilai rata-rata ulangan murid SMP QT jauh lebih baik daripada nilai rata-rata sekolah induknya, terutama untuk mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. SMP QT juga tampil meyakinkan, mengimbangi sekolah-sekolah negeri ndalam lomba cerdas cermat penguasaan materi pelajaran di Salatiga. Sekolah itu juga mewakili Salatiga dalam lomba motivasi belajar mandiri di tingkat provinsi, dikirim mewakili Salatiga untuk hadir dalam Konvensi Lingkungan Hidup Pemuda Asia Pasifik di Surabaya. Pada tes kenaikan kelas satu, nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Inggris mencapai 8,86.

SMP QT juga maju dalam berkesenian. Di bawah bimbingan Soedjono, murid-murid bergabung dalam grup musik Suara Lintang. Kebolehan anak-anak itu dalam menyanyikan lagu mars dan hymne sekolah dalam versi bahasa Inggris dan Indonesia bisa didengarkan ketika membuka alamat situs sekolah [www.pendidikansalatiga.net/qaryah](http://www.pendidikansalatiga.net/qaryah). Grup itu juga telah mendokumentasikan lagu tradisional anak dalam kaset, MP3 maupun VCD album Tembang

Dolanan Tempo Doeloe yang diproduksi sekaligus untuk pencarian dana. Seluruh siswa mampu bermain gitar, yang menjadi keterampilan wajib di sekolah.

Setiap siswa memiliki sebuah komputer, gitar, sepasang kamus bahasa Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris, satu paket pelajaran Bahasa Inggris BBC di rumahnya. Semua itu tidak digratiskan. Murid-murid memiliki semua itu dengan mengelola uang saku bersama-sama sebesar Rp 3.000,00 yang diterima dari orangtuanya setiap hari. Uang sebesar Rp 1.000,00 dipergunakan untuk engangsur pembelian komputer. Untuk sarapan pagi, minum susu, madu dan makanan kecil tiap hari Rp 1.000,00 dan sisanya untuk ditabung di sekolah. Tabungan sekolah itu dikembalikan untuk keperluan murid dalam bentuk gitar, kamus, dan lain-lainnya.

Secara formal, SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga berada di bawah Departemen Pendidikan Luar Sekolah, seperti yang sudah mereka deklarasikan pada tanggal 10 Juli 2006 di Solo.

### C. **Manajemen Kurikulum di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah**

Beragam-macam definisi mengenai kurikulum diberikan oleh para profesional bidang pendidikan, Tergantung pada dasar filsafat yang mereka anut. Definisi itu antara lain;

Kurikulum adalah apa yang diajarkan di institusi pendidikan.

- Kurikulum adalah sekumpulan mata kuliah.
- Kurikulum adalah sesuatu yang berlangsung dalam sekolah termasuk kegiatan ekstrakurikuler, pembimbingan dan hubungan interpersonal.
- Kurikulum adalah seperangkat pengalaman yang dialami oleh mahasiswa (*learner*) di institusi pendidikan.

- Kurikulum adalah apa yang diajarkan didalam maupun diluar institusi pendidikan yang diarahkan oleh sekolah (Sutomo, dkk. 2006:40).  
Implikasi dari berbagai definisi kurikulum terhadap sekolah sangat bervariasi. Sekolah yang menerima defnisi bahwa kurikulum adalah sekumpulan mata kuliah, akan menghadapi tugas yang lebih ringan dari pada yang dihadapi institusi pendidikan yang beranggapan bahwa sekolah harus bertanggung jawab untuk memberikan pengalaman di dalam maupun di luar sekolah.

Definisi resmi mengenai kurikulum dalam *Dictionary of education* (Van Good, 1973, p.157) adalah sekumpulan mata kuliah yang disusun secara sistematis yang merupakan persyaratan untuk sertifikasi dalam bidang studi tertentu, misalnya kurikulum bidang ilmu sosial dan kurikulum bidang pendidikan jasmani. Definisi-definisi lain mengenai kurikulum ini beraneka ragam. Ada yang berdasarkan tujuan atau 'goal', ada yang berdasarkan konteks pengembangan kurikulum dan ada juga yang berdasarkan strategi yang di terapkan dalam kurikulum tersebut (Oliva, 1992).

Di lain pihak, Winatapuha (1997) mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat mata kuliah dan pengalaman belajar yang relevan, yang sengaja dirancang suatu intitusi untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Melalui berbagai variasi pembelajaran. Definisi ini menekankan hal-hal berikut:

- a) Adanya seperangkat mata kuliah sebagai materi (content);
- b) Terorganisasikannya pengalaman belajar yang berfungsi memberikan kemudahan pencapaian tujuan oleh mahasiswa;
- c) Adanya tujuan belajar yang dirumuskan sebagai kriteria untuk mengukur terjadinya perubahan perilaku mahasiswa; dan
- d) Adanya pemanfaatan berbagai jenis dan cara mengajar yang memberikan suasana untuk tumbuhnya proses belajar yang bermakna.

Dalam prakteknya, kurikulum terdiri dari sejumlah rencana tertulis tentang bidang-bidang tertentu, yang menggambarkan pengalaman belajar yang akan dicapai. Dengan demikian kurikulum dapat berbentuk suatu mata kuliah atau urutan mata kuliah, atau seluruh program studi yang ditawarkan oleh suatu sekolah dan kurikulum tersebut dapat diimplementasikan didalam atau di luar kelas atau di dalam dan diluar sekolah dengan arahan dari sekolah tersebut.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah apa yang akan diajarkan, sedangkan pembelajaran (*instruction*) adalah bagaimana menyampaikan apa yang diajarkan itu. Dengan perkataan lain, kurikulum adalah suatu program, rencana dan isi pelajaran. Sedangkan pembelajaran dapat dicirikan sebagai metode, tindakan belajar-mengajar, dan presentasi.

Johnson (1967, p.138) mendefinisikan pembelajaran sebagai '*interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar*'. Selanjutnya McDonald dan Leeper (1965, p.5-6) menguraikan bahwa yang termasuk kegiatan, sedangkan pembelajaran adalah kegiatan pelaksanaan rencana tersebut. Jadi perencanaan kurikulum mendahului proses pembelajaran.

Ahli lain, Popham dan Baker (1970, p.48) mengusulkan bahwa kurikulum adalah tujuan akhir dari program pembelajaran yang direncanakan oleh sekolah, sedangkan pembelajaran adalah cara mencapai tujuan tersebut. Dalam merancang kurikulum, para perencana akan menyatakan tujuan akhir atau objektif ini dalam bentuk yang operasional sebagai perilaku yang dapat diperlihatkan oleh mahasiswa setelah menjalani program pembelajaran itu. Dengan menggunakan definisi Popham dan Baker ini, maka banyak profesional bidang pendidikan yang dapat berpendapat bahwa tujuan kurikulum yang dinyatakan dalam bentuk yang operasional itu adalah tujuan instruksional, atau

tujuan pembelajaran. Jadi, kombinasi dari tujuan instruksional, program, atau kegiatan sekolah atau institusi pendidikan akan merupakan kurikulum dari sekolah atau institusi pendidikan tersebut.

Dalam kajian teori sebagaimana telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara pola manajemen kurikulum dan keunggulan suatu sekolah.

Manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan, atau berarti tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri.

Manajemen kurikulum sebagai sebuah program perlu ditata baik itu organisasinya maupun isi yang mencakup sekup dan *sequence*-nya, agar nantinya dapat dilaksanakan dengan baik sehingga menghasilkan produk pendidikan yang baik pula. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya manajemen kurikulum dapat meningkatkan mutu sekolah.

#### **D. Evaluasi**

Penilaian atau evaluasi adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes (Zainul, dkk. 1994:7). Maksud dari penilaian adalah memberi nilai tentang kualitas sesuatu.

Daniel L. Stufflebeum dan Anthony J. Shinkfield (1985) merumuskan evaluasi sebagai “*evaluation is the sytematic assesment of the worth or merit of some objects*”. Dengan demikian evaluasi merupakan kegiatan membandingkan

tujuan dengan hasil dan juga merupakan studi yang mengkombinasikan penampilan dengan suatu nilai tertentu.

Secara garis besar, penilaian dapat dibagi menjadi dua yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pendidikan telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya.

Penilaian hasil belajar baru dapat dilakukan dengan baik dan benar bila menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang menggunakan berbagai alat penilaian seperti tes, skala, observasi, dll sebagai alat ukurnya.

Sedangkan objek atau sasaran evaluasi adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut. Objek evaluasi meliputi input (kemampuan, kepribadian, sikap-sikap, dan intelegensi), transformasi (materi/kurikulum, metode dan cara penilaian, sarana pendidikan/media, sistem administrasi, guru dan personel lainnya), dan output.

Kegiatan evaluasi belajar dilakukan untuk mengetahui seberapa besar/banyak materi yang diberikan guru telah dikuasai siswa. Dari hasil penilaian ini, guru dapat melakukan tindak lanjut. Apabila hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan nilai yang bagus, maka guru akan melanjutkan pada materi berikutnya. Namun apabila hasilnya kurang memuaskan, guru akan memberikan remedial sampai siswa betul-betul menguasai materi yang diberikan. Dengan demikian, diharapkan akan dicapai belajar tuntas.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Kualitatif**

Penelitian pola manajemen pada SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai pola manajemen pada SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga. Alasan digunakannya digunakannya metode kualitatif karena sepengetahuan peneliti, tidak ada hasil pengkajian dan penelitian empiris yang secara khusus berkenaan dengan pola manajemen di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah. Oleh karenanya, sebagaimana lazimnya dalam penelitian ilmiah langkah yang ditempuh oleh peneliti adalah melakukan penjajagan (eksplorasi) mengenai objek yang sedang diteliti. Dalam hubungan itu metode kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang menawarkan desain penelitian yang bertujuan eksploratif. Tidak seperti halnya pada desain penelitian eksperimental misalnya pada desain penelitian kualitatif peneliti tidak bertitik tolak dari kerangka pikir tertentu, tetapi membiarkan setting penelitian secara alami/sebagaimana adanya dan berupaya memahami gejala yang ada dengan menempatkan diri pada objek yang sedang diteliti (empati). United Nations Population Fund (1993) dan Creswell (1994) sebagaimana dikutip oleh Utomo (1997) mengemukakan mengenai metode kualitatif sebagai berikut :

*“Qualitative methods provide in depth information. They also give researchers an understanding about the respects being studied from the the respondents perspective and in the respondents own wording.*

*Qualitative research is the best used when the objectives of the research are exploration, in sight and empathy (Utomo, 1997:71)."*

Alasan lain digunakannya metode kualitatif adalah karena dengan metode kualitatif berbagai gagasan, kepedulian, sikap dan nilai dari sejumlah orang yang sedang diteliti dapat dengan mudah dipahami (Zelker, 1989 dalam Utomo 1997:71). Selain itu pendapat Hassan (1997 dalam Poerwandari, 1998), memperkuat alasan digunakannya metode kualitatif :

“Banyak perilaku manusia yang sulit dikuantitatifasikan apalagi penghayatannya terhadap berbagai pengalaman pribadi. Banyak sekali penjelasan kejiwaan yang mustahil diukur dan dibakukan, apalagi dituangkan dalam satuan numerik (Poerwandari, 1998:IX).

Data dikumpulkan dari latar yang dialami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat membangun suatu teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan tentang pola manajemen pada SMP Alternatif QT Salatiga berdasarkan temuan makna dalam latar yang dialami. Sekolah yang menjadi objek penelitian adalah SMP Alternatif QT. Keunggulan sekolah tersebut secara nyata memiliki prestasi akademik yang lebih baik jika dibandingkan dengan sekolah negeri atau swasta lainnya di Salatiga. Selain itu, banyak karya siswa yang dipublikasikan baik secara nasional maupun internasional. Siswa SMP Alternatif QT mempunyai kepercayaan diri yang tinggi karena mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi kemampuannya. Hal ini terlihat dari keberanian siswa SMP Alternatif QT tidak mengikuti UAN, karena menganggap UAN tidak sesuai dengan nafas pendidikan yang mereka ikuti. Selain itu, siswa SMP Alternatif QT



sering menjadi pembicara baik ditingkat regional maupun nasional. Hal ini jarang dimiliki oleh siswa dari sekolah lain.

Prinsip penelitian kualitatif menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin tersahihkan sebelum dinobatkan sebagai teori (Alwasilah, 2003:102). Desain penelitian kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*. Apa yang dilakukan (*action*) peneliti untuk mencapai tujuan penelitian itu pada garis besarnya ada empat, yaitu (1) membangun keakraban dengan responden, (2) penentuan sampel, (3) pengumpulan data, dan (4) analisis data. Penelitian ini tidak sekedar menyangkut pengetahuan yang dapat dibahasakan (*propotional knowledge*), melainkan juga menyangkut pengetahuan yang tidak dapat dibahasakan (*tacit knowledge*), yang hampir tidak mungkin diperoleh lewat pendekatan rasionalitas (Lincoln dan Guba dalam Alwasilah, 2003:103). Kasus yang diteliti adalah pola manajemen pada SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga yang memiliki latar belakang yang khas. Meskipun rancangan penelitian ini akan dilakukan secara bertahap, namun dalam peristiwa-peristiwa (*event*) khusus pengamatan dilakukan secara simultan.

Berdasarkan data dari sekolah tersebut, selanjutnya dilakukan analisis komparasi dan pengembangan konseptual, untuk mendapat abstraksi tentang karakteristik pola manajemen dari sekolah tersebut. Sejalan dengan rancangan penelitian kualitatif, penelitian ini berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi orang dalam situasi tertentu. Untuk dapat memahami makna peristiwa

dan interaksi orang, digunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*). Pendekatan ini ditetapkan dengan mengamati fenomena-fenomena dunia konseptual subjek yang diamati melalui tindakan dan pemikirannya guna memahami makna yang disusun oleh subjek di sekitar kejadian sehari-hari.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen (*human instrumen*) yaitu peneliti menceburkan diri secara intensif dalam kancan penelitian tanpa mengambil jarak dengan objek yang diteliti. Oleh karena itu dalam hal ini peneliti turut melibatkan diri secara aktif dan intensif dalam medan penelitian, serta mengadakan pembauran khususnya dengan orang-orang yang akan diteliti. Untuk memantapkan posisi diri peneliti sebagai instrumen penelitian, beberapa hal berikut merupakan pedoman dalam pelaksanaannya :

- 1) Melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekolah.
- 2) Melihat situasi proses belajar mengajar di kelas.
- 3) Bersikap peduli terhadap segala hal yang terjadi dalam lingkungan sekolah yang akan dapat memperkuat kredibilitas penelitian ini.

Peneliti menyelami secara seksama dan mendalam segala aktivitas siswa di kelas sehingga dapat memahami dan merasakan perilaku dan makna yang dikandungnya.

## **B. Lokasi dan Latar Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah di desa Kalibening Kota Salatiga, kurang lebih 4 km arah Tenggara dari kota

Salatiga. Sedangkan latar penelitian di SMP Alternatif ini memiliki keunikan pada layanan pendidikan dengan biaya murah, tetapi menghasilkan lulusan yang berkualitas. Tampaknya ada banyak hal yang harus di ungkap dalam penelitian ini, mengingat SMP pada umumnya tidak memiliki kualitas layanan pendidikan yang baik seperti apa yang ada di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah.

SMP QT menerapkan kurikulum alternatif, siswa belajar menurut kebutuhannya. Di sekolah ini belajar bukanlah duduk diam ataupun konsentrasi mencatat materi yang diberikan guru. Disini, guru bukanlah satu-satunya otoritas. Pengetahuan menjadi penting tanpa perlu dibicarakan bersama bahkan pelajaranpun demikian, siswa punya hak untuk menentukan.

Masuk enam hari dalam seminggu, sekolah dimulai pukul 06.00 dan berakhir pada pukul 13.30. Pulang sekolah, usai makan siang di rumah, siswa biasanya kembali ke sekolah. Mereka bisa bermain, membuka internet, berdebat dengan guru tentang *software* komputer terbaru ataupun berlatih musik. Sekolah tidak pernah tutup. Tidak jarang siswa berada di sekolah hingga larut malam atau bahkan menginap di sekolah.

Bersekolah bukanlah sebuah beban bagi siswa, mereka bisa belajar sambil bermain. Mereka bahkan bisa mengerjakan soal-soal Fisika yang rumit sambil mendengarkan lagu yang disetel melalui komputer di kelas. Mereka bebas duduk di kursi atau duduk selonjor di lantai. Jika lebih dahulu selesai, mereka bisa mengakses internet.

### **C. Subjek Penelitian**

Dalam suatu penelitian, tidak mungkin seorang peneliti melakukan penelitian mengenai seluruh objek yang menjadi minatnya. Apakah itu individu, masyarakat, arsip, kurikulum pendidikan, dll, karena disamping biaya yang tinggi juga akan menghabiskan banyak tenaga dan waktu. “Sudah jelas bahwa dalam suatu penelitian dalam lapangan apapun saja tidak mungkin seorang peneliti dapat melihat dan mengobservasi seluruh jumlah total dari subjek yang ditelitinya”(Koentjoroningrat, 1981:114). Dalam hubungan itu, subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa.

### **D. Data, Sumber Data dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### **1. Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang manajemen di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah. Jenis data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan fokus penelitian.

#### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai

subjek atau informan kunci (*key information*). Informan kunci merupakan sumber data terpenting karena dari mereka akan diperoleh data-data yang valid karena mereka betul-betul memahami, mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan dalam objek penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SMP Alternatif Qaryah Thayyibah. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, foto atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

### 3. Instrumen Pengumpulan Data

Telah dikemukakan bahwa studi ini bertujuan untuk mengkaji sejauhmana terdapat pola manajemen di sekolah unggulan. Untuk itu disusun instrumen pengumpulan data, yaitu mengenai : manajemen pembelajaran, penyusunan personalia, struktur kurikulum, proses belajar mengajar, dan sistem evaluasi pada SMP Alternatif Qaryah Thayyibah sebagai berikut :

No.	Masalah Riset	Data	Sumber Data	Alat Pengumpul Data
1.	Manajemen Pembelajaran	<i>Active learning, Contextual Teaching Learning (CTL), Participatory Action Research (PAR)</i>	Kepala sekolah, guru, siswa	Wawancara, dokumentasi
2.	Pola Penyusunan Personalia	Pembagian tugas personel, pengembangan SDM, sistem perekrutan	Kepala sekolah, guru, siswa	wawancara, dokumentasi
3.	Struktur Kurikulum	Kurikulum Nasional yang dikritisi	Kepala sekolah, guru, siswa	wawancara, dokumentasi
4.	Proses Belajar	Perencanaan,	Kepala	wawancara,

	Mengajar	pengelolaan kelas, penggunaan media, metode pengajaran	sekolah, guru, siswa	dokumentasi
5.	Sistem Evaluasi	Evaluasi PBM, evaluasi/supervisi untuk guru	Kepala sekolah, guru, siswa	wawancara, dokumentasi

Sedangkan alat pengumpul data adalah :

(1) Wawancara mendalam

Teknik wawancara ini dilakukan untuk menghimpun data penelitian yang bersifat non perilaku. Seperti yang dikatakan oleh Nasution (1988:73) bahwa teknik wawancara ini dikandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan hati responden. Pada tahap-tahap awal dari proses wawancara digunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Hal ini disebabkan agar terbina hubungan baik terlebih dahulu dengan responden dan memang dari pertemuan-pertemuan awal ini diharapkan baru sekitar data dan informasi agar sesuai dengan fokus penelitian dan juga setelah terjalin hubungan baik antara peneliti dengan responden, dilakukan teknik wawancara terstruktur.

(2) Observasi partisipan

Kedua macam jenis observasi yaitu observasi *non partisipatorik* dan observasi *partisipatorik* digunakan dalam penelitian ini. Jenis yang pertama dilakukan ketika mengawali proses-proses observasi. Hal ini dimaksudkan untuk tidak mengundang curiga dari para responden terhadap kehadiran peneliti. Pada taraf ini peneliti lebih banyak melakukan sosialisasi diri di dalam kehidupan mereka, serta menanamkan rasa saling percaya antara peneliti dengan responden.

Setelah terbina hubungan baik antara peneliti dengan responde, selanjutnya peneliti beralih pada penggunaan teknik observasi partisipatorik, yaitu mengambil bagian langsung dalam kegiatan-kegiatan bersama di kelas. Peneliti menelusuri proses belajar mengajar, selain itu yang menjadi sasaran observasi adalah lingkungan fisik dan lingkungan alam di lokasi penelitian. Oleh karena itu peneliti tidak sekedar bergabung dengan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat formal, tetapi juga pada kegiatan-kegiatan yang bersifat santai, seperti duduk sambil mengobrol. Setiap data dan informasi yang diperoleh ini akan selalu dikaitkan dengan konteksnya, agar data dan informasi tersebut tidak kehilangan maknanya. Sudah tentu teknik observasi ini mengandung kelemahan. Diantaranya adalah bahwa teknik ini tidak mampu mengungkap intensi-intensi di balik perilaku yang dikerjakannya. Untuk mengungkap intensi atas suatu perilaku (motivasi, tujuan dan alasan yang mendasarinya) peneliti melakukan wawancara.

### (3) Studi dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang dijarah melalui teknik observasi dan wawancara. Yang dihimpun melalui teknik studi dokumenter ini adalah data otentik yang tersimpan dalam dokumentasi dan informasi lain yang relevan

## **E. Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah

dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata dan membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis (Bogdan dan Biklen, 1982 dalam Moleong, 1994). Data dalam penelitian ini terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi dan perilaku dalam pola manajemen di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan sampai pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan



tindakan. Maka disajikan data-data yang diperoleh selama penelitian untuk selanjutnya disusun laporan.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis data pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

**E. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pada pelaksanaan pengecekan keabsahan data, peneliti mendasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 1994:173).

1. Kredibilitas

Sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan purbasangka (*bias*). Untuk menghindari hal tersebut,

data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaannya) (Lincoln & Guba, 1985, dalam Moleong, 1994). Pengecekan kredibilitas data dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria kebenaran yang bersifat *emic*, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti. Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya. Misalnya dari guru yang satu ke guru lainnya, dari kepala sekolah ke guru, dan sebagainya. Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan interviu, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan.

## 2. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan

penafsirannya yang diuraikan secara rinci dengan penuh tanggungjawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

### 3. Dependabilitas

Dependabilitas atau ketergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu diperlukan *dependent auditor*. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para pembimbing.

### 4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan temuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.

## **F. Tahap-tahap Penelitian**

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah desainnya disusun secara sirkuler (Nasution, 1980). Oleh karena itu penelitian ini ditempuh

melalui tiga tahap yaitu : (1) studi persiapan/orientasi, (2) studi eksplorasi umum, dan (3) studi eksplorasi terfokus.

Pertama, tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun pra proposal dan proposal penelitian tentatif dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan. Penentuan objek dan fokus penelitian ini didasarkan atas (1) isu-isu umum yaitu sekolah unggul; (2) mengkaji literatur-literatur yang relevan; (3) orientasi ke SMP Alternatif Qaryah Thayyibah dan menetapkan objek penelitian, yaitu SMP Alternatif Qaryah Thayyibah dan (4) diskusi dengan teman sejawat.

Kedua, tahapan studi eksplorasi umum, yang direncanakan adalah : (1) konsultasi, wawancara dan perizinan pada instansi yang berwenang, dalam hal ini SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga; (2) penjajagan umum pada beberapa objek yang ditunjukkan untuk melakukan observasi dan wawancara secara global atau disebut dengan *grand tour* dan *mini tour* (Spradley, 1979) guna menentukan pemilihan objek lebih lanjut; (3) studi literatur dan menentukan kembali fokus penelitian; (4) diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh masukan; dan (5) konsultasi secara kontinyu dengan pembimbing untuk memperoleh legitimasi guna melanjutkan penelitian.

Ketiga, tahapan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap eksplorasi terfokus ini mencakup tahap : (1) pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema di lapangan; (2) pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama; (3)

pengecekan hasil dan temuan penelitian oleh dosen pembimbing; dan (4) penulisan laporan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap ujian tesis.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN KASUS

#### A. Gambaran Umum

Pendidikan alternatif Qaryah Thayyibah adalah satu model pendidikan alternatif berbasis komunitas (*community based education*) yang mencita-citakan terwujudnya masyarakat ilmu yang berkeadaban.

Lembaga pendidikan ini berdiri atas prakarsa komunitas setempat dengan mengedepankan nilai-nilai luhur universal yang berkeadilan. Dalam proses pembelajarannya lembaga pendidikan ini berpijak pada konteks lingkungan sekitar dengan melibatkan seluruh komunitas sekitar sebagai subjek pembelajaran sekaligus menempatkannya sebagai guru serta lingkungan alam dan sosial sebagai laboratorium pendidikan.

Dinyatakan sebagai alternatif karena strategi pendidikannya memanfaatkan segala yang ada di lingkungan sekitar disertai dengan manajemen dan birokrasi pengembangan ilmu sehingga lebih memungkinkan membentuk manusia berilmu tinggi dan berakhlaq mulia serta dapat diakses bagi seluruh lapisan masyarakat termasuk masyarakat dari keluarga yang sangat miskin (pendidikan untuk semua).

Sebagai model pendidikan yang menggambarkan sebuah alternatif SMP yang berada di Desa Kalibening Kota Salatiga Jawa Tengah, lembaga ini mempunyai kekhususan jika dibandingkan sekolah-sekolah konvensional di lingkungan Kota Salatiga lainnya. Bahkan Naswil Idris (salah seorang pakar

Diknas Indonesia) mengatakan, SMP Alternatif Qaryah Thayyibah di Kalibening sejajar dengan kampung Issy Les Moulineauk di Perancis, Kecamatan Mitaka di Jepang, dan lima komunitas lain di dunia yang dipandang sebagai tujuh keajaiban dunia.

SMP alternatif Qaryah Thayyibah pada dasarnya adalah sebuah SMP Terbuka. Akan tetapi SMP QT didirikan dengan berangkat dari keprihatinan mendalam tentang semakin merosotnya mutu pendidikan di satu pihak dan semakin mahalnya biaya pendidikan di lain pihak, SMP QT mencoba menawarkan pendidikan yang bermutu dan murah (bukan gratis) kepada masyarakat sekitarnya. Bermutu di sini bukan sekedar dalam pengertian “peringkat tinggi” (menurut standar evaluasi resmi), tetapi jauh lebih penting dari itu adalah memberdayakan peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan sekitar. Karena sasaran utamanya adalah masyarakat sekitarnya, maka SMP QT merupakan satu bentuk sekolah berbasis masyarakat. SMP QT mencoba memposisikan diri sebagai pelayan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. SMP QT mencoba menjadi pendorong transformasi masyarakat sekitarnya. Pemberdayaan yang dilakukan bukan diarahkan untuk membuat peserta didik mampu bersaing di arena pasar tenaga kerja, tetapi mendorong peserta didik mampu mengembangkan potensi-potensi diri dan alam sekitarnya tanpa tergantung pada pasar tenaga kerja. SMP QT ingin peserta didiknya kelak hidup “tidak tergantung pada majikan” (Sanata Darma Award, Mei 2005).

SMP QT lahir sebagai jawaban atas berbagai persoalan yang muncul di masyarakat, seperti keresahan masyarakat akan mahalnya biaya pendidikan,

pembelakuan sistem dan kurikulum yang dinilai sebagian tidak relevan dengan persoalan yang dihadapi, serta asumsi peran sekolah seakan sekedar mengejar target untuk mendapatkan ijazah.

Sekolah ini terletak di sebuah desa bernama Kalibening. Kalibening merupakan dusun kecil yang kental dengan lingkungan yang berkultur pedesaan meskipun secara administrasi masuk wilayah Pemerintah Kota, mereka tidak mempunyai keterampilan yang menunjang pergeseran budaya desa ke kota tersebut. Dengan demikian, perkembangan tidak diikuti dengan perubahan pendapatan masyarakat. Walaupun wilayahnya tidak terlalu luas, namun kehadiran SMP QT sudah membuktikan bahwa di dalam masyarakat pedesaan, mereka mampu menorehkan segudang prestasi.

Pada awal berdirinya, Juni 2003, SMP QT menerima bantuan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) sebesar Rp 5 juta. Bantuan tersebut untuk jangka waktu sampai Desember 2003. Pada Januari 2004 hingga Juli 2005, menerima bantuan APBD lagi sebesar Rp 25 juta. Dengan dana sebesar itu untuk membiayai kegiatan belajar tiap kelas untuk setiap bulannya, atau dengan kata lain, setiap bulannya dibiayai dengan anggaran di bawah 1 juta. Jumlah tersebut tentu tidak mencukupi kebutuhan yang ada. Untuk menutup kekurangannya, pengelola SMP QT mencarinya dengan berbagai usaha, misalnya dengan menjual VCD Kumpulan Tembang Dolanan Tempo Doeloe, Pustaka Digital, sumbangan orang tua siswa dan usaha-usaha *fund raising* lainnya. Sumbangan dari orang tua siswa bukan dilakukan secara paksa namun dengan rasa ikhlas dan suka rela.



Di lokasi SMP QT tidak ada papan nama, tidak terdengar riuhnya anak-anak sekolah, tidak ada pelataran sebagaimana layaknya sebuah sekolah. Yang menjadi ciri adanya SMP QT adalah tower antenna menjulang tinggi yang selama ini dimanfaatkan untuk mengakses internet 24 jam. Wajar jika komunitas ini tidak pernah ketinggalan informasi mutakhir di berbagai belahan dunia. Sekolah alternatif di perkampungan ini juga mempunyai website sendiri yang bisa diakses di [www.pendidikansalatiga.net/qaryah](http://www.pendidikansalatiga.net/qaryah).

SMP QT mengemas konsep dasar pendidikan secara modern dengan menggunakan metode pembelajaran *community based schooling*. Siswa memperoleh pelajaran bahasa Inggris intensif, pelajaran Matematika dengan metode RME (*realistic mathematic education*), dan pelajaran umum lainnya menggunakan CTL (*contextual teaching and learning*).

Pendidikan menjadi mahal dan jauh dari jangkauan adalah sebuah realitas, meski persoalan tersebut bukan alasan yang tepat untuk menghentikan proses pendidikan anak-anak. SMP QT menawarkan sebuah konsep untuk memangkas pos pengeluaran para orang tua siswa sehingga biaya yang harus dikeluarkan dapat ditekan. Bahkan dapat dialokasikan pada hal lain yang memberi nilai dan manfaat lebih bagi kemajuan belajar, misalnya untuk membeli komputer, dll.

Konsep murah tidak bisa diartikan gratis atau cuma-cuma. Murah dimaksudkan sebagai upaya efisiensi dana untuk hal yang sekiranya tidak perlu digantikan dengan hal lain yang lebih penting. Jarak yang dekat menyebabkan orang tua siswa tidak perlu mengeluarkan uang transport setiap hari untuk

anak-anaknya. Mereka juga tidak memerlukan transport jika ingin berkonsultasi dengan guru, bertemu teman untuk belajar bersama, dsb.

Orangtua tidak kerepotan ketika menginginkan bertemu dengan guru karena jaraknya dekat, kenal dan tahu kapan waktu yang pas untuk berkunjung. Mereka bahkan bisa membicarakan persoalan belajar anak-anaknya ketika sedang melakukan kegiatan sosial masyarakat seperti dalam pengajian, arisan RT dan pertemuan lainnya sehingga tidak perlu meluangkan waktu khusus.

Contoh murah, untuk biaya transportasi dari Kalibening ke Kota Salatiga, orang tua siswa harus menyediakan uang sedikitnya Rp 2.000,00 hingga Rp 3.000,00 per hari. Di SMP QT uang ini dapat digunakan untuk angsuran komputer sebesar Rp 1.000,00, sarapan pagi dan makanan bergizi Rp 1.000,00 dan angsuran SPP, LKS dan penunjang lainnya Rp 1.000,00.

Sekolah SMP QT ini dirancang dengan menggunakan kaidah lokalitas. Kaidah ini adalah komponen terpadu (siswa, guru, pengelola, pengurus dan lokasi sekolah) bisa dipenuhi dan diwadahi dalam satu kesatuan wilayah yang kira-kira dapat dijangkau dengan berjalan kaki. Maksud dari kaidah lokalitas ini adalah agar guru, siswa dan pengelola paham, mengetahui dan menyatu dengan persoalan sosial di mana sekolah tersebut berada. Persoalan sosial yang sama akan mempermudah guru dan siswa untuk belajar masalah sosial.

Secara formal, SMP QT berada di bawah Departemen Pendidikan Luar Sekolah, seperti yang sudah mereka deklarasikan pada tanggal 10 Juli 2006 di Solo. Ada beberapa prinsip dasar pendidikan komunitas yang sudah dirumuskan dalam *pers release* (terlampir) yaitu :

10. Membebaskan. Maksudnya selalu dilandasi semangat membebaskan dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif sedangkan semangat pendidikan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran.
11. Keberpihakan. Adalah ideologi pendidikan itu sendiri, di mana pendidikan dan pengetahuan hak bagi seluruh warga.
12. Partisipatif. Artinya mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola, murid, keluarga, serta masyarakat dalam merancang bangun sistem pendidikan yang sesuai kebutuhan. Ini akan membuang jauh citra sekolah yang dingin dan tidak berjiwa yang selalu dirancang oleh intelektual “kota” yang tidak membumi (tidak memahami kebutuhan nyata masyarakat).
13. Kurikulum Berbasis Kebutuhan. Hal ini, utamanya terkait dengan sumberdaya lokal yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumberdaya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki lingkungan.
14. Kerjasama. Maksudnya metodologi pembelajaran yang dibangun selalu berdasarkan kerjasama dalam proses pembelajaran. Tidak perlu ada lagi sekat-sekat dalam proses pembelajaran, juga tidak perlu ada dikotomi guru dan siswa, semua adalah siswa (orang yang berkemauan belajar). Semuanya adalah tim yang berproses secara partisipatif. Kerjasama antarindividu berkembang ke antar kelompok, antar daerah, antar negara, antar benua, dan antar semuanya.
15. Sistem Evaluasi Berpusat pada Subjek Didik. Puncak keberhasilan pembelajaran adalah ketika si subjek didik menemukan dirinya, berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu persis potensi yang dimilikinya, dan berikut mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi yang lain.
16. Percaya Diri. Pengakuan atas keberhasilan bergantung pada subjek pembelajaran itu sendiri. Pengakuan dalam bentuk apapun (termasuk ijazah) tidak perlu dicari. Pengakuan akan datang dengan sendirinya manakala kapasitas pribadi dari si subjek didik meningkat dan bermanfaat bagi yang lain.

## **B. Personalia SMP Alternatif Qaryah Thayyibah**

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah dipimpin dan dikelola oleh Bp. Bahrudin. Sebagai kepala sekolah, beliau dibantu 9 orang guru yaitu Pak Akhmad Darajat, Pak Tholib, Pak Soedjono, Bu Dewi Maryam, Bu Nurul, Bu Kusumaningrum Baruroh, Bu Rifqoh, Pak Mujab, dan Pak Taha.

Pada awal pendiriannya, guru-guru yang ada di SMP QT adalah mereka yang mau meluangkan waktunya untuk mengajar di SMP QT. Mengingat minimnya dana dan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Namun demikian, dengan semangat yang besar, mereka mampu mengantarkan siswa-siswa SMP QT dalam mengukir prestasi.

SMP QT tidak mengenal ukuran guru secara mutlak. Istilah guru yang siswa dan siswa yang guru sebagaimana diformulasikan oleh Paulo Freire merupakan hal biasa yang selalu dilakukan. Sebagai manusia biasa, guru tidak luput dari kesalahan dan kekurangan bahkan sering terjadi, guru tidak lebih pandai dari siswa-siswanya. Untuk itulah guru harus selalu belajar bahkan belajar pada siswanya. Ini yang dimaksud guru yang siswa. Pengelola SMP QT selalu menuntut guru untuk mau belajar kepada siswanya. Dengan demikian, suasana belajar antara guru dan siswa tidak kaku.

Seperti yang dikemukakan oleh guru D dalam wawancara tanggal 23 Agustus 2006 berikut ini :

“O...anak- anak belajar tidak harus di ruang kelas. Jika mereka bosan belajar di kelas, mereka bisa belajar di luar, misalnya di halaman rumah, di mushola, dan tempat-tempat lain. Bisa dilakukan sendiri, bisa juga bersama dengan guru. Pokoknya terserah mereka mau belajar di mana, dengan demikian mereka akan merasa santai (wwcr.03.02)..

Fungsi guru di SMP QT lebih ditekankan sebagai motivator, dinamisator, dan apresiator atas karya anak apapun hasilnya. Sehingga tidak ada proses seleksi yang ketat dalam penerimaan guru. Siapapun yang bisa menempatkan diri sebagai motivator, dinamisator dan apresiator, mereka bisa ikut berperan dalam membimbing siswa memperoleh ilmu. Selain itu juga

sering diadakan diskusi mengenai pembelajaran dengan mengundang guru dari sekolah lain.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru D pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2006 berikut ini :

“... Kalau disini guru kan hanya sebagai fasilitator, jadi belajar ya dimulai dari apa yang disukai siswa. Biasanya kalau sudah suka pasti dia akan lebih tertarik untuk mendalami materi yang ada. Guru tidak harus lebih pintar dari siswa. Malahan bisa jadi mereka lebih tahu daripada guru. Kalau di sekolah lain, biasanya guru tidak mau mengakui keterbatasannya, kalau disini, itu hal yang biasa” (wwcr.03.04)

Penilaian yang diberikan guru terhadap karya siswa minimal nilai baik (good), juga menampilkan atau mempromosikannya dalam berbagai media.

Seperti yang diungkapkan kepala sekolah SMP QT dalam wawancara tanggal 4 Januari 2007 :

“Guru seharusnya sebagai fasilitator, sebagai motivator, dinamisator dan apresiator. Contoh pada penulisan cerpen, anak di motivasi, kemudian cerpen hasil karya siswa kemudian dicetak sebagai wujud apresiasi terhadap karya mereka” (wwcr.04.02)

Guru sangat disarankan untuk mengikuti selera anak sebatas selera itu tidak berdampak pada kerusakan diri dan orang lain. Ketika selera anak tidak sesuai dengan guru maka seorang guru harus berusaha mengalah, mengalahkan dirinya. Jika ada siswa yang melanggar kesepakatan maka guru dapat menjatuhkan hukuman pada siswa. Hukuman itu biasanya berupa pembuatan karya. Dalam hal ini, jika pelanggaran itu menyangkut perilaku siswa yang menyakiti orang lain maka hukumannya ditambah dengan menyelesaikan dan mempertanggungjawabkan pada korban akibat perilaku siswa.

Sebagai sekolah alternatif, guru di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah perannya ditempatkan sebagaimana mestinya yaitu sebagai teman atau sahabat yang memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal yang mendasar dikembangkan di sekolah ini adalah mengembalikan pembelajaran pada pemilik aslinya yaitu siswa. Situasi pendidikan yang kemudian dikembangkan adalah dengan menciptakan kelas yang tidak kaku, tidak penuh intimidasi karena hal ini tidak akan menghasilkan kelas yang dinamis dan penuh kreativitas. Kreativitas dapat dihasilkan kalau siswa penuh percaya diri dan tanpa rasa takut. Dalam situasi yang penuh persahabatan dan keriangannya semua potensi untuk kreatif sudah menemukan wajah awalnya dalam kompleksitas siswa yang unik. Inilah yang membedakan situasi kelas yang dibangun dengan model sekolah konvensional di kebanyakan tempat di Indonesia.



Gb. 1. Siswa kelas 3 sedang sharing bersama dalam suasana yang santai

Dari model guru yang menempatkan dirinya sebagai sahabat, teman dan fasilitator yang semestinya, aktivitas pembelajaran di sekolah ini menjadi sangat dinamis dan mampu menghasilkan tingkat minimal dalam hal pelanggaran siswa karena semua diatur dan disepakati oleh dan untuk para

siswa sendiri secara partisipatif, sehingga guru tidak harus bertindak melewati batas kewenangannya yaitu selalu memarahi dan apalagi harus menghukum.

Hal lain yang lebih mendasar adalah menghindari penerapan birokrasi sekolah yang secara hierarkis ketat dari kepala sekolah sampai tukang kebun. Alasan pertama, wujud sikap birokratis yang berujung sikap bertele-tele dan penuh hal-hal pengaturan administratif saja, yang dapat disederhanakan dengan pengaturan birokrasi yang longgar, dengan menempatkan semua guru dan karyawan sebagai komunitas pembelajaran yang saling mengisi. Kedua, beban yang terjadi karena sistem birokrasi menemui konsekuensi biaya tinggi yang dapat memberatkan seluruh komponen kegiatan pembelajaran.

### **C. Siswa SMP Alternatif Qaryah Thayyibah**

Sejak didirikan pertama kali pada bulan Juli 2003, hanya terdapat 12 siswa maka saat ini sudah memasuki tahun keempat, jumlah siswa tersebut ditambah siswa dari sekolah reguler, mereka berjumlah 19 orang (SMA). Siswa SMP QT sendiri saat ini berjumlah 75 orang sehingga total jumlah siswa yang ada di QT ada 94 anak.

Siswa kelas empat (setingkat SMA), kadang-kadang menyebut kelompok belajar mereka dengan SMU (Sekolah Menengah Universal), kadang-kadang kelas 4 SMP Alternatif dan yang paling sering dengan nama kelompok *Creative Kids*. Penamaan ini terinspirasi oleh siswa kelas satu SMP QT yang memberi nama kelas Ahmad Dahlan (16 orang siswa) dan Hasyim Asy'ari (16 orang siswa), diikuti kelas dua dengan nama *Full Colour* (13

orang siswa) dan *Paradise* (12 orang siswa) dan kelas tiga dengan nama IDEALS (12 orang siswa).

Seperti yang diungkapkan kepala sekolah SMP QT dalam wawancara tanggal 4 Januari 2007 :

“Satu kelas berjumlah 15, misalnya kelas 1 ada dua kelas masing-masing berjumlah 16. Jika dalam 1 kelas punya ide yang beda, tetap diakomodir karena jika harus diseragamkan akan repot. Sedangkan untuk sekat-sekat kelas sudah tidak ada, yang ada hanya kelompok belajar. Jika ada anak yang siswa kelas empat (setingkat SMA kelas satu : penulis), kadang-kadang menyebut kelompok belajar mereka dengan SMU atau Sekolah Menengah Universal, kadang-kadang kelas 4 SMP Alternatif dan yang paling sering dengan nama kelompok *Creative Kids*. Penamaan ini terinspirasi oleh siswa kelas satu SMP yang memberi nama kelas Ahmad Dahlan dan Hasyim As’ari, diikuti kelas dua dengan nama *Full Colour* dan *Paradise* dan kelas tiga dengan nama IDEALS. Disini sering ada kolaborasi, misalnya kelas 4 kolaborasi dengan kelas 2, atau sebaliknya.” (wwcr.04.04)

Nama ini secara perlahan tetapi pasti akan menghilangkan tingkatan kelas maupun jenjang SMP, SMA dan PT. Mereka mulai tidak memperhatikan lagi kelasnya karena memang tidak ada istilah naik atau tinggal kelas. Bahkan *Creative Kids* sendiri terbagi-bagi lagi menjadi 15 jurusan dengan masing-masing anak bebas mengikuti jurusan apa saja yang diinginkan atau menciptakan jurusan baru. Uniknya, ketika 3 siswa *Creative Kids* membuka jurusan Bahasa Jepang diikuti juga oleh 2 orang siswa dari *Full Colour* (kelas 2). Sementara siswa kelas 3 (IDEALS) merasa masih ingin meningkatkan kapasitas bahasa Inggrisnya, mereka bebas mengikuti *English Morning* di kelas Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy’ari (kelas 1), yang didampingi (diajar) oleh siswa kelas *Creative Kids*.





Gb. 2 Siswa kelas 3 dan 1 sedang berkumpul untuk sharing bersama

Pendidikan di sekolah ini didasarkan atas empat dasar potensi dan kompetensi manusia, yaitu :

- a) Memiliki kebenaran sebagai dasar pembenaran untuk melakukan tindakan yang tepat dan dasar atas keberadaan tindakan-tindakannya.
- b) Bertanggungjawab adalah kesadaran untuk menghargai apa yang dimiliki dan di dapat dalam pergaulan individu dan sosialnya.
- c) Kritis, adalah bentuk kesadaran untuk bersikap adil dan demokratis dalam menyampaikan visi dan misi pribadi sebagai diri dan bagian dari masyarakatnya sehingga seorang menjadi bermakna ketika dimaknai dengan melakukan tindakan yang berdimensi ke dalam (individu) dan keluar sebagai praktisi dalam praktik kehidupan sosial di masyarakatnya.
- d) Berkeahlian, merupakan praktek yang bermakna lebih sebagai pengejawantahan diri atau aktualisasi dirinya dalam segala kapasitas dan kompetensinya dengan melihat aspek keunikan manusia yang beragam.

Dengan dasar potensi dan kompetensi yang bisa mengantarkan sifat kemanusiaan yang berperadaban, potensi ini harus dikembangkan sesuai

dengan perkembangan jiwa dan kesadaran sesuai umur, maka sekolah ini membangun pengertian-pengertian menuju kearifan anak yang sesuai dengan pendekatan pengembangan pola pikir yang membangun potensi siswa secara baik dan benar menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sekolah ini memberikan penekanan pada siswa sebagai aktor yang bebas. Artinya, tidak ada keharusan untuk menterjemahkan kebudayaan atau peradaban yang dominan untuk menjadi kebudayaan terjemahan yang dipaksa. Kondisi ini harus disadari bahwa setiap penterjemahan mengandung agenda yang menuntut kesamaan budaya yang ditiru dan hal ini tidak mungkin apabila ada kultur yang terlebih dahulu mengisi kesadarannya. Terlebih penterjemahan selalu dipandang kurang bagi budaya pemilik asli yang memiliki budaya tersebut.

Siswa di sekolah ini diberi kepercayaan untuk merasa bangga dengan yang dimilikinya tanpa harus merasa terpaksa atau dipaksa sebagai bagian dari komunitas yang memperkaya khasanah kehidupannya selama ini, dan siswa diupayakan untuk memaksimalkan sikap adaptif pada akhir dari seluruh proses pembelajaran mereka. Atas kesadaran ini siswa dikenalkan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi yang tidak dianggap sebagai hal yang sangat istimewa, tetapi bahasa hanyalah alat komunikasi yang digunakan oleh sebuah kebudayaan. Namun demikian, ketika mereka memilih bahasa Inggris dipergunakan sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia. Hal ini karena kenyataan sosial bahwa bahasa Internasional adalah bahasa Inggris sehingga ketika siswa belajar bahasa Inggris adalah sebuah kebutuhan komunikasi dalam pergaulan sekup Internasional.

## **D. Manajemen Kurikulum SMP Alternatif Qaryah Thayyibah**

### **1. Kurikulum yang Berlaku di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah**

Kurikulum merupakan satuan pembelajaran yang membentuk segala situasi untuk mengkondisikan siswa dalam suasana *educative* (Bahrudin, 2006:16). Manajemen kurikulum sebagai sebuah program perlu ditata baik itu organisasinya maupun isi yang mencakup sekup dan *sequence*-nya, agar nantinya dapat dilaksanakan dengan baik sehingga menghasilkan produk pendidikan yang baik pula. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya manajemen kurikulum dapat meningkatkan mutu sekolah.

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah melihat kurikulum sekolah yang menjadi standar nasional dilihat sebagai standar kompetensi atau tujuan pembelajaran yang kemudian dikembangkan dalam metode dan strategi pembelajaran aktif yang menjadi pijakannya. Disamping itu, ada beberapa kurikulum yang dikembangkan secara optimal seperti bahasa dikembangkan sesuai dengan habitatnya, yaitu bahasa yang tidak diajarkan secara teori semata melainkan dipraktikkan, penggunaan situasi kelas yang kondusif sehingga memaksimalkan hakikat manusia yang menyukai bahasa dan suka juga mengajar dalam bentuk interaktif partisipatif di mana siswa tidak hanya direduksi sebagai pelajar yang pasif melainkan bisa juga mengajar dalam bentuk menyampaikan pendapat dengan bebas dan terbuka sehingga suasana dialogis dapat terbangun dalam rentang waktu tidak terbatas antara suasana di kelas dan di luar kelas.

Kurikulum yang dikembangkan merupakan kurikulum berbasis kebutuhan. Hal ini mengingat siswa harus mampu untuk mengelola lingkungannya dengan baik. Jika materi diambil dari permasalahan sehari-hari akan membuat siswa semakin memahami apa yang dibutuhkannya dan bagaimana menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang mungkin muncul. Kurikulum berbasis kebutuhan terkait dengan kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan mempertahankan hidup yang membutuhkan logika dan matematika, kebutuhan memberdayakan hidup yang membutuhkan sains, sosial dan teknologi, serta kebutuhan memuliakan hidup yang membutuhkan seni dan sosial. Dengan demikian, siswa akan memahami lebih dalam mengenai apa saja hal-hal yang dibutuhkannya. Materi yang diberikan bisa berawal dari kebutuhan memberdayakan hidup atau juga bisa berawal dari kebutuhan mempertahankan hidup atau bahkan bisa juga kolaborasi langsung dari ketiga kebutuhan tersebut.

Berbeda dengan kurikulum nasional yang diterapkan di sekolah-sekolah formal lainnya. Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa lebih cenderung pada *teksbook*. Siswa dituntut untuk menguasai seluruh materi yang diberikan tanpa melihat apakah siswa betul-betul memahami isi materi yang diberikan guru. Karena keberhasilan studi siswa ditentukan oleh nilai UAN, maka guru berusaha sekuat tenaga supaya siswa dapat meraih nilai UAN melebihi standar minimal yang diberikan oleh Diknas. Untuk itu, metode pembelajaran yang diterapkan adalah pemberian drill soal dengan harapan, adanya latihan mengerjakan soal-soal akan membekali siswa

sehingga mereka dapat meraih nilai UAN yang tinggi. Pembelajaran model ini, seringkali membebani siswa sehingga mereka belajar bukan dalam suasana yang menyenangkan, namun belajar dalam suasana yang tegang.

Seperti yang diungkapkan kepala sekolah pada wawancara tanggal 4 Januari 2007 berikut :

“Kurikulum berbasis kebutuhan, kalau sekarang lagi bikin KTSP. Ya, nafas KTSP sesuai dengan sekolah ini. KBK dan KTSP itu bagus karena ada otonomi. Kurikulum disusun sendiri oleh guru dan anak. Kurikulum berbasis kebutuhan maksudnya terkait dengan kebutuhan. Kebutuhan utama adalah mempertahankan hidup. Ini butuh logika yaitu matematika dan bahasa. Memberdayakan hidup yaitu sains, sosial dan teknologi. Memulai hidup, seni dan sosial. Ini bisa jadi satu, atau malah bisa dimulai dari seni. Contoh, misalnya As’ad buat maket, dia kan harus membuat rumah kecil-kecil dan ini sudah membutuhkan logika. Bagaimana dia menghitung rumah yang akan dia buat, berapa ukurannya. Lalu bahasa, anak-anak buat novel, padahal anak-anak tidak dapat pelajaran tentang itu. Tapi logika, seni, sudah jadi”.(wwcr.01.02)

Dalam konteks ini, pembelajaran komunitas yang tidak membutuhkan kelas dalam arti sempit, siswa dapat menentukan strategi pembelajaran dengan mempergunakan alam sekitar dan komunitasnya sebagai sumber belajar. Kelas di sini lebih difungsikan sebagai tempat untuk bertemu bersama, ataupun kelas bermakna bisa di mana saja tergantung konteks dari kurikulum yang dikembangkan.

Dengan demikian, sekolah yang diidentifikasi dengan gedung sekolahan, adanya ruang kelas, mampu dikembalikan makna dan fungsinya karena selama ini problem administrasi sekolah dan sarana sekolah yang bersifat permanen ini menjadi penghambat yang paling dominan atas keterpurukan pendidikan di Indonesia dan sekaligus alat propaganda sistem

kapitalisme melalui budaya komersialisasi pendidikan yang “dijual” pada sektor sarana yang sebenarnya bersifat tidak tepat guna.

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah melihat kurikulum sekolah yang menjadi standar nasional dilihat sebagai standar kompetensi atau tujuan pembelajaran yang kemudian dikembangkan dalam metode dan strategi pembelajaran aktif yang menjadi pijakannya. Disamping itu, ada beberapa kurikulum yang dikembangkan secara optimal seperti bahasa dikembangkan sesuai dengan habitatnya, yaitu bahasa yang tidak diajarkan secara teori semata melainkan dipraktikkan, penggunaan situasi kelas yang kondusif sehingga memaksimalkan hakikat manusia yang menyukai bahasa dan suka juga mengajar dalam bentuk interaktif partisipatif di mana siswa tidak hanya direduksi sebagai pelajar yang pasif melainkan bisa juga mengajar dalam bentuk menyampaikan pendapat dengan bebas dan terbuka sehingga suasana dialogis dapat terbangun dalam rentang waktu tidak terbatas antara suasana di kelas dan di luar kelas.

Di SMP QT, kurikulum nasional senantiasa dikritisi dan diberikan kritikan sehingga dapat menekankan pada model alternatif yaitu :

- a. Menekankan pada pilihan pendapat persoalan yang bebas.
- b. Berpusat pada kegiatan belajar yang ditentukan bersama-sama.
- c. Menekankan izin bagi setiap individu untuk menentukan pusat perhatian sendiri dalam belajar.
- d. Kegiatan belajar ditentukan secara bersama-sama.
- e. Setiap siswa bebas untuk menentukan sifat maupun isi apa yang dipelajarinya sendiri.

Semua hal di atas adalah upaya untuk memberikan tekanan dalam membangun basis pendidikan yang berorientasi pada komunitas. Dengan demikian, kepentingan pengetahuan harus dikembalikan pada realitas aslinya. Pengetahuan adalah abstraksi dari realitasnya sehingga yang paling tepat dipelajari adalah belajar dalam realitas itu sendiri karena dengan demikian, pengetahuan mempunyai makna yang sebenarnya.

Kurikulum yang diterapkan di SMP QT juga ditentukan pada taraf pendidikan yang dikembangkan, dimana sekolah ini lebih didominasi siswa berumur sekitar 12-15 tahun, maka pencarian makna kehidupan dalam pemecahan masalah lebih ditekankan pada pengembangan pola pikir yang ditekankan pada pengembangan pola pikir yang menekankan aspek pengertian-pengertian atas realitas yang nantinya siswa menjadi arif dalam menyikapi konteks kehidupannya.

## 2. Strategi Pembelajaran di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah

Strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini adalah *active learning*, merupakan metode pembelajaran dengan memosisikan siswa sebagai subjek dalam sistem pembelajarannya. Sistem ini bermuara pada filsafat konstruktivisme sebagai landasan berpikir aktif di mana pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, tidak sekonyong-konyong menghadapkan siswa pada masalah dan pada tahapan selanjutnya siswa diajarkan secara aktif untuk berusaha memecahkan setiap masalahnya sendiri sehingga peran guru dijadikan sebagai peran pemberi fasilitas kebutuhan siswa yang apabila dilakukan sendiri oleh siswa justru akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Di samping itu, konstruktivisme menekankan beberapa aspek yang diperlukan untuk memberikan pengertian dan pemahaman pengetahuan, yaitu :

- a. *Problematic*, dalam hal ini, kegiatan pembelajaran memiliki persoalan yang dibahas atau dipecahkan oleh siswa. Artinya, pada permulaan setiap pembelajaran diawali dengan penyajian *problematic* yang bisa dibuat secara deduktif maupun induktif yang dilakukan guru selaku penyedia fasilitas. Oleh karena itu, dengan adanya *problematic* semua yang dihadapi merupakan tantangan yang harus diatasi oleh siswa supaya aktif dalam setiap pembelajaran.
- b. *Discovery* dan *inquiry*, dimana siswa didorong untuk dapat mengkaji dan menemukan hal-hal baru, artinya ada kewajiban guru selaku penyedia fasilitas untuk mendorong siswa secara kreatif agar siswa termotivasi untuk melakukan penjelajahan dan penemuan atas *problematic* yang dihadapi dengan menyediakan akses internet sebagai sumber informasi. Internet ini dapat diakses 24 jam secara gratis yang merupakan bantuan dari seorang pengusaha internet di Salatiga. Langkah ini mempunyai tujuan : pertama, agar siswa mempunyai kesadaran bahwa ada sumber informasi yang dapat membuat siswa dapat melakukan kajian dan penemuan baik itu buku maupun internet yang berisikan informasi sangat luas yang dipakai sebagai dasar untuk menemukan jawaban. Kedua, memberikan pengertian atas penggunaan alat sebagai sarana seperti internet hanyalah sarana mencari informasi bukan dipahami ukuran peradaban apalagi kemajuan.



c. *Sharing*, yaitu berbagi pengalaman antara individu dalam memecahkan masalah. Hal ini dimungkinkan untuk menyadarkan bahwa setiap siswa tidak bisa hidup sendiri apalagi dalam konteks komunitasnya sehingga guru juga harus berperan aktif dalam memberi kesempatan untuk memfasilitasi *sharing* ini dengan mempersiapkan fasilitas dalam bentuk dialog yang setara dengan tingkat kebutuhan pengertian dalam daya nalar siswa.



Gb.4. Siswa SMP QT sedang *sharing* dengan temannya.

Metode ini didukung orang tua seperti yang diungkapkan salah satu wali murid pada wawancara tanggal 4 Januari 2007 berikut :

“Sangat setuju. Saya merasa ini belajar yang sesungguhnya. Saya merasa bangga karena anak bisa mengembangkan kemampuannya dengan baik. Fasilitas yang mereka peroleh bagus tetapi biaya murah. Hal ini jarang ditemui di sekolah-sekolah lain” (wwcr.03.02)

Hal senada juga diungkapkan oleh guru X dalam wawancara pada tanggal 4 Januari 2007.

“.... Biasanya mereka akan menularkan pengetahuan yang dimilikinya kepada teman-temannya. Siswa akan merasa bangga jika dia lebih tahu akan sesuatu dibanding dengan teman-temannya. Dengan demikian, setiap hari mau tidak mau siswa harus belajar lebih, baik dari buku yang dia miliki atau pinjam ke orang lain. Misalnya hari ini

membicarakan tentang tata surya, maka siswa akan berlomba-lomba memberikan materi tata surya dari buku yang sudah dia baca. Dan dia akan merasa bangga karena dia lebih tahu dari yang lain". (wwcr.05.04)

Ungkapan ini diperkuat pernyataan kepala sekolah SMP Alternatif QT

pada wawancara tanggal 4 Januari 2007 :

“Untuk muatan materi anak-anak diajak ke keseharian, dari rumah. Misal motret rumah. Dia akan melihat kenyataan interior rumahnya, lingkungan, kemudian dia bisa berimajinasi. Anak-anak desa buat penelitian tentang tanah eks bengkok, yang bicara tentang relasi berkeadilan, segi humaniora. Mereka juga baca UU Agraria 22 dan 32. Cari gerakan-gerakan di Korea. Disini mereka pelajari tentang sejarah yang ini diangkat dari kebutuhan.”(wwcr.04.08)

Jika di sekolah lain siswa ingin segera pulang atau bahkan senang jika dia pulang awal, maka siswa di sekolah ini sangat sulit untuk disuruh pulang. Mereka sangat asyik berada di sekolah, diskusi dengan teman dan guru. mereka bisa mengerjakan apa saja yang ingin dikerjakan tanpa ada larangan dari pihak sekolah. Hal ini terjadi karena suasana pembelajaran yang diciptakan adalah pembelajaran yang menyenangkan, suasana yang mampu mengembangkan kreativitas siswa tanpa ada tekanan dari siapapun, tanpa ada bayang-bayang menakutkan dari UAN. Siswa bebas untuk mengekspresikan kemampuannya secara optimal.

Dalam konteks pembelajaran, di SMP QT tidak mengenal ukuran waktu dan guru secara mutlak seperti kegiatan belajar yang berlaku di sekolah lain. Waktu dan tempat belajar yang ada di SMP QT adalah kesepakatan antara siswa dan guru. Jika mereka bosan belajar di kelas, maka kegiatan belajar bisa dialihkan ke luar ruang. Bisa dilakukan secara individu, bisa juga dilakukan secara bersama-sama dengan guru. Jika ada siswa yang

lebih cepat mengerjakan pelajarannya, ia tidak harus menunggu teman-temannya menyelesaikan pelajaran yang sama. Ia bisa bermain internet, mendengarkan musik, membaca buku, atau melakukan kegiatan lain yang disukainya.

Selain itu, dikembangkan juga proses asimilasi dan akomodasi. Hal ini merupakan upaya yang dikembangkan guna mencapai pengetahuan yang optimal. Sebagaimana banyak dikembangkan oleh psikolog belajar kognitif. Asimilasi dimaksudkan untuk mempelajari struktur pengetahuan baru yang dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada, disinilah beberapa keyakinan dan kultur dipelihara. Akomodasi dimaksudkan guna menuntut struktur pengetahuan yang sudah ada untuk dimodifikasi dan dikembangkan serta untuk menampung dan menyesuaikan hadirnya pengalaman baru.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, simbol, dan kaidah yang harus dimengerti dan dihafalkan, melainkan dikonstruksikan dan dibangun sendiri oleh siswa dalam proses yang partisipatif sehingga keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar mampu sejajar dengan pertumbuhan dan perkembangan pengalaman siswa. Pengertian dan pemahaman yang komprehensif tersebut diharapkan mampu berkembang semakin kuat selaras dengan pengalaman baru.

Yang menghubungkan pendidikan komunitas adalah pendidikan kontekstual (*Contextual Teaching Learning/CTL*). CTL merupakan suatu paham pembelajaran yang memandang pentingnya hubungan antara materi

pelajaran dengan dunia nyata, disini ada dorongan dan keterlibatan siswa untuk mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

CTL merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami isi dari materi akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Model pembelajaran ini adalah pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia yang sebenarnya dan mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, pembelajaran dapat terjadi adanya suatu situasi dimana pendidikan lebih bersifat untuk siapa saja dan berlaku berdasarkan situasi lingkungannya.

Pandangan SMP Alternatif QT konteks masyarakat tidak dianggap sebagai kesatuan yang bersifat pasif, tetapi masyarakat adalah komunitas bersifat organik yang mampu bergerak dan menampakkan perwujudan kebudayaan dan peradaban secara aktif melalui transformasi budaya dan media dalam masyarakat saat ini. Sekolah komunitas tidak menjadikan masyarakat sebagai bagian yang pasif, namun ia secara menyeluruh merupakan basis pembelajaran yang bergerak menuju transformasi yang mampu diraihinya.

Siswa SMP QT dididik bersama masyarakat yang selalu bergerak itu untuk melakukan kerja-kerja pendidikan secara dinamis sesuai dengan hakikat pendidikan yang sepanjang hayat. Ada beberapa materi pelajaran

yang ditunjukkan sebagai bagian dari transformasi yang diidealkan, seperti halnya kemampuan siswa untuk meneliti dirinya sendiri. Biasa ini diterapkan dengan model penelitian partisipatif atau *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan bagi dan untuk komunitas sendiri. Kesemuanya itu dalam ruang waktu, karakter dan watak yang dibangun sesuai dengan perkembangan jiwanya.

### 3. Fasilitas Pembelajaran di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah

Terdapat lima ruang kelas yang digunakan untuk pembelajaran, satu ruang komputer, dua buah WC dan satu buah kantin. Fasilitas ini merupakan rumah dari Bp. Bahrudin. Namun demikian, sarana prasarana yang digunakan di SMP QT tidak terbatas pada ruang-ruang kelas yang mereka gunakan selama ini. Ruang kelas yang ada selama ini hanya merupakan salah satu tempat saja yang dapat dipergunakan siswa untuk melakukan *sharing* (istilah belajar yang sering digunakan siswa SMP QT). Terkadang siswa belajar di pematang sawah, di mushola, di lapangan rumput, ataupun di halaman rumah warga.

Kursi-kursi yang ada di ruang-ruang kelas diadakan dengan cara iuran bersama, yang harganya tidak terlalu mahal. Walaupun begitu, siswa boleh mengekspresikan keinginannya dalam belajar. Boleh duduk di kursi yang sudah ada, atau duduk di lantai atau bahkan duduk di jendela.

Selain itu, setiap siswa bisa mengakses internet selama 24 jam penuh dengan biaya yang sangat murah. Dengan penggunaan sarana internet yang membentuk siswa berinteraksi dengan komunitas internasional telah

memberikan keuntungan. Pertama, komunikasi dengan wilayah asing menjadikan siswa tertantang untuk menguasai alat komunikasinya. Kedua, memperkenalkan dunia digital yang sebenarnya cukup murah karena tidak harus tersusun dalam lembaran cetakan kertas yang butuh biaya banyak.



Gb. 5. Siswa SMP QT bebas mengakses internet selama 24 jam

Sebuah pendidikan bermutu yang disandarkan pada fasilitas belajar menempatkan pemahaman semakin tinggi mutu pendidikan, semakin mahal dan elit sebuah sistem pembelajaran. Secara sepihak bisa dimengerti karena ada bukti sekolah yang bertaraf internasional dengan serangkaian sarana yang canggih dan mahal. Sekolah ini membuktikan diri sebagai sekolah untuk semua (*education for all*). Artinya, sekolah bermutu untuk semua siswa yang tidak memandang latar belakang siswanya, miskin atau kaya. Dengan modal kemauan sebuah dunia pembelajaran yang bermutu dapat diselenggarakan atas dasar fungsi-fungsi yang dikembalikan secara utuh dan benar.

Dengan penggunaan sarana internet yang membentuk siswa berinteraksi dengan komunitas internasional telah memberikan keuntungan. Pertama, komunikasi dengan wilayah asing menjadikan siswa tertantang untuk menguasai alat komunikasinya. Kedua, memperkenalkan dunia digital yang sebenarnya cukup murah karena tidak harus tersusun dalam lembaran cetakan kertas yang butuh biaya banyak.

Hal lain yang terpenting adalah dengan penggunaan komunitas sebagai basis pembelajaran. Banyak fasilitas yang didapat dengan sangat murah bahkan tidak membutuhkan biaya. Inilah sebenarnya sebuah alternatif pendidikan yang ideal bagi masyarakat Indonesia. Alternatif pendidikan seperti ini pulalah yang diterapkan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah.

#### 4. Sistem Evaluasi

Di sekolah ini tidak menerapkan sistem evaluasi seperti yang berlaku di sekolah-sekolah lain pada umumnya yang menerapkan ulangan harian, mid semester dan ujian semester untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam menangkap materi yang diberikan guru. Mereka menyebut evaluasi yang diterapkan di SMP QT adalah sistem evaluasi yang berpusat pada peserta didik. Evaluasi yang diberikan guru terhadap siswa berupa nilai baik (*good*) terhadap karya siswa. Guru akan mengetahui seberapa penguasaan materi yang ada jika siswa sudah bisa membuat sebuah karya. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa siswa sudah memahami materi yang ada. Sebagai contoh, ketika anak mencoba mengembangkan proyek budidaya belut maka yang penting dicoba adalah bagaimana dengan

budidaya belut itu dapat dipenuhi nutrisi serta gizi masyarakat dan bukan kebutuhan pasar. Cara pandang komoditas secara perlahan-lahan digantikan pada cara pandang ekonomi subsistem. Disini, anak juga mempelajari belut, mulai dari jenis hewannya, cara perkembangbiakan, populasinya, makanannya, dll. Sehingga apa yang dipelajari siswa lebih komplit daripada ketika guru memberikan materi tentang budidaya belut. Siswa mencari materi dari berbagai sumber pustaka sendiri serta secara langsung mengamati budidaya belut di peternak belut yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Namun demikian, dari hasil rapat antara kepala sekolah, guru, orang tua wali dan siswa, akhirnya diputuskan untuk mengadakan ujian akhir semester dengan soal ujian dikirim dinas pendidikan Salatiga. Hal ini untuk menghargai lembaga formal yang menaungi seluruh sekolah-sekolah yang ada. Selain itu, dengan mengikuti ujian, siswa juga akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam memahami dan mendalami materi pelajaran.

Hal ini diperkuat dari pernyataan guru X pada wawancara tanggal 4 Januari 2007 berikut ini :

“Kita tidak pernah melakukan evaluasi, kecuali kemarin karena kita mau ngemong dinas pendidikan salatiga. Tetapi yang paling utama, adalah jika anak sudah bisa membuat sebuah karya berarti dia sudah memahami materi yang ada”.(wwcr.02.08)

Ungkapan senada juga disampaikan oleh kepala sekolah pada wawancara tanggal 4 Januari 2007 :



“Kita tidak pernah melakukan evaluasi, kecuali kemarin karena kita mau ngemong dinas pendidikan salatiga. Biasanya, jika anak sudah bisa membuat sebuah karya berarti dia sudah memahami materi yang ada. Karya yang dibuat anak, pasti melibatkan semua materi seperti ketika anak membuat cerpen, dia sudah belajar sastra, tata bahasa, logika”.(wwcr.04.10)

Berbeda dengan sistem ujian yang berlaku di sekolah lain, di sekolah ini tidak memberikan jadwal ujian yang akan ditempuh siswa. Sehingga siswa tidak mengetahui soal apa yang akan dikerjakan setiap harinya. Namun demikian, setiap siswa mampu mengerjakan semua soal yang diberikan dengan baik walaupun mereka tidak mempersiapkan diri mempelajari materi pelajaran yang akan diujikan. Walaupun begitu, sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan atau bahkan tidak mengerjakan soal yang diberikan. Bahkan ada beberapa siswa yang hanya mengerjakan satu soal saja. Dia menganggap soal yang diberikan Dinas Pendidikan setempat dengan mudah mereka kerjakan dengan benar.



Gb.6 Siswa kelas Hasyim As'ari sedang mengerjakan soal ujian

Evaluasi yang diterapkan di SMP QT adalah sistem evaluasi yang berpusat pada peserta didik. Evaluasi yang diberikan guru terhadap siswa berupa nilai baik (*good*) terhadap karya siswa. Guru akan mengetahui

seberapa penguasaan materi yang ada jika siswa sudah bisa membuat sebuah karya. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa siswa sudah memahami materi yang ada. Sebagai contoh, ketika anak mencoba mengembangkan proyek budidaya belut maka yang penting dicoba adalah bagaimana dengan budidaya belut itu dapat dipenuhi nutrisi serta gizi masyarakat bukan kebutuhan pasar. Cara pandang komoditas secara perlahan-lahan digantikan pada cara pandang ekonomi subsistem. Disini, anak juga mempelajari belut, mulai dari jenis hewannya, cara perkembangbiakannya, populasinya, makanannya, dll. Sehingga apa yang dipelajari siswa lebih komplit daripada ketika guru memberikan materi tentang budidaya belut. Siswa mencari materi dari berbagai sumber pustaka sendiri serta secara langsung mengamati budidaya belut di peternakan belut yang ada di sekitar tempat tinggalnya.



Gb.7 Salah seorang siswa SMP QT sedang asik mengerjakan soal ujian di depan ruang kelasnya.

Ada juga siswa yang memprotes guru dan kepala sekolah mengenai keputusan sekolah mengadakan ujian semesteran. Dia merasa dinas pendidikan tidak berhak menguji, karena toh selama ini dinas pendidikan

tidak terlalu berperan dalam proses pendidikan yang selama ini diperolehnya di sekolah.

Satu hal yang keistimewaan sistem evaluasi yang diterapkan di sekolah ini adalah siswa tidak dibiasakan untuk menyontek. Mereka dengan penuh percaya diri mengerjakan seluruh soal yang diberikan. Hal ini sangat berbeda dengan siswa yang ada di sekolah lain, mereka akan dipacu untuk mendapatkan nilai setinggi-tingginya dengan cara apapun. Mereka akan bangga jika nilai ujian yang diperoleh tinggi walaupun nilai itu diperoleh dengan cara menyontek. Lebih parah lagi, orangtua juga akan merasa bangga jika anaknya mendapatkan nilai bagus tanpa memperdulikan bagaimana anaknya mendapatkan nilai tersebut. Anak dan orang tua seolah menghalalkan berbagai cara dalam mendapatkan nilai bagus. Tentu saja hal ini sangat tidak mendidik. Berbeda dengan siswa di SMP QT. Mereka bahkan tidak mau mendapat nilai bagus jika dia merasa tidak yakin dengan jawaban pada soal ujian. Walaupun ketika dikoreksi bersama (antara guru dan siswa), jawaban itu benar.

## **BAB V**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambara Responden**

Dalam penelitian ini, ada 9 responden yaitu terdiri dari 1 kepala sekolah (pengelola), 3 orang guru, 1 orang walimurid dan 4 orang siswa. Masing-masing responden diberi pertanyaan yang sama berkaitan dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengecek keabsahan data dengan cara triangulasi sumber data yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya. Untuk memperoleh data dari responden dilakukan dengan teknik wawancara.

Dalam wawancara dengan responden tidak dilakukan dalam waktu yang berdekatan untuk mendapatkan objektivitas jawaban dari masing-masing responden. Dari semua responden diambil sampel yang mewakili tugas masing-masing dengan harapan dapat diperoleh data yang valid dan sah sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

#### **B. Analisis dan Interpretasi Data**

##### **1. Kurikulum yang Berlaku di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah**

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah melihat kurikulum sekolah yang menjadi standar nasional dilihat sebagai standar kompetensi atau tujuan pembelajaran yang kemudian dikembangkan dalam metode dan strategi pembelajaran aktif yang menjadi pijakannya. Selain itu, ada beberapa beberapa bidang studi yang dikembangkan secara optimal seperti bahasa

dikembangkan sesuai dengan habitatnya, yaitu bahasa yang tidak diajarkan secara teori semata melainkan dipraktikkan, penggunaan situasi kelas yang kondusif sehingga memaksimalkan hakikat manusia yang menyukai bahasa dan suka juga mengajar dalam bentuk interaktif partisipatif di mana siswa tidak hanya diperlakukan

sebagai pelajar yang pasif melainkan bisa juga mengajar dalam bentuk menyampaikan pendapat dengan bebas dan terbuka sehingga suasana dialogis dapat terbangun dalam rentang waktu tidak terbatas antara suasana di kelas dan di luar kelas.

Dalam konteks ini, pembelajaran komunitas yang tidak membutuhkan kelas dalam arti sempit, siswa dapat menentukan strategi pembelajaran dengan mempergunakan alam sekitar dan komunitasnya sebagai sumber belajar. Kelas di sini lebih difungsikan sebagai tempat untuk bertemu bersama, ataupun kelas bermakna bisa di mana saja tergantung konteks dari kurikulum yang dikembangkan.

Dengan demikian, sekolah yang diidentifikasi dengan gedung sekolahan, adanya ruang kelas, mampu dikembalikan makna dan fungsinya karena selama ini problem administrasi sekolah dan sarana sekolah yang bersifat permanen ini menjadi penghambur yang paling dominan atas keterpurukan pendidikan di Indonesia dan sekaligus alat propaganda sistem kapitalisme melalui budaya komersialisasi pendidikan yang “dijual” pada sektor sarana yang sebenarnya bersifat tidak tepat guna.

## 2. Guru di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah

Sebagai sekolah alternatif, guru di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah perannya ditempatkan sebagaimana mestinya yaitu sebagai teman atau sahabat yang memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran dengan penuh kegembiraan. Kebiasaan di sekolah ini bahwa guru tidak pernah marah pada siswa menjadikan sekolah ini sangat unik bila dibandingkan dengan sekolah lain. Hal yang mendasar dikembangkan di sekolah ini adalah mengembalikan pembelajaran pada pemilik aslinya yaitu siswa.

Situasi pendidikan yang kemudian dikembangkan adalah dengan menciptakan kelas yang tidak kaku, tidak penuh intimidasi karena hal ini tidak akan menghasilkan kelas yang dinamis dan penuh kreativitas. Kreativitas dapat dihasilkan kalau siswa penuh percaya diri dan tanpa rasa takut. Dalam situasi yang penuh persahabatan dan keriangannya semua potensi untuk kreatif sudah menemukan wajah awalnya dalam kompleksitas siswa yang unik. Inilah yang membedakan situasi kelas yang dibangun dengan model sekolah konvensional di kebanyakan tempat di Indonesia.

Dari model guru yang menempatkan dirinya sebagai sahabat, teman dan fasilitator yang semestinya, aktivitas pembelajaran di sekolah ini menjadi sangat dinamis dan mampu menghasilkan tingkat minimal dalam hal pelanggaran siswa karena semua diatur dan disepakati oleh dan untuk para siswa sendiri secara partisipatif, sehingga guru tidak harus bertindak melewati batas kewenangannya yaitu selalu memarahi dan apalagi harus menghukum.

Hal lain yang lebih mendasar adalah menghindari penerapan birokrasi sekolah yang secara hierarkis ketat dari kepala sekolah sampai tukang kebun. Alasan pertama, wujud sikap birokratis yang berujung sikap bertele-tele dan penuh hal-hal pengaturan administratif saja, yang dapat disederhanakan dengan pengaturan birokrasi yang longgar, dengan menempatkan semua guru dan karyawan sebagai komunitas pembelajaran yang saling mengisi. Kedua, beban yang terjadi karena sistem birokrasi menemui konsekuensi biaya tinggi yang dapat memberatkan seluruh komponen kegiatan pembelajaran.

### **3. Siswa di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah**

Pendidikan di sekolah ini didasarkan atas empat dasar potensi dan kompetensi manusia, yaitu :

- a. Memiliki kebenaran sebagai dasar pembenaran untuk melakukan tindakan yang tepat dan dasar atas keberadaan tindakan-tindakannya.
- b. Bertanggungjawab adalah kesadaran untuk menghargai apa yang dimiliki dan di dapat dalam pergaulan individu dan sosialnya.
- c. Kritis, adalah bentuk kesadaran untuk bersikap adil dan demokratis dalam menyampaikan visi dan misi pribadi sebagai diri dan bagian dari masyarakatnya sehingga seorang menjadi bermakna ketika dimaknai dengan melakukan tindakan yang berdimensi ke dalam (individu) dan keluar sebagai praktisi dalam praktik kehidupan sosial di masyarakatnya.
- d. Berkeahlian, merupakan praktek yang bermakna lebih sebagai pengejawantahan diri atau aktualisasi dirinya dalam segala kapasitas dan kompetensinya dengan melihat aspek keunikan manusia yang beragam.

Dengan dasar potensi dan kompetensi yang bisa mengantarkan sifat kemanusiaan yang berperadaban, potensi ini harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan jiwa dan kesadaran sesuai umur, maka sekolah ini membangun pengertian-pengertian menuju kearifan anak yang sesuai dengan pendekatan pengembangan pola pikir yang membangun potensi siswa secara baik dan benar menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sekolah ini memberikan penekanan pada siswa sebagai aktor yang bebas. Artinya, tidak ada keharusan untuk menterjemahkan kebudayaan atau peradaban yang dominan untuk menjadi kebudayaan terjemahan yang dipaksa. Kondisi ini harus disadari bahwa setiap penterjemahan mengandung agenda yang menuntut kesamaan budaya yang ditiru dan hal ini tidak mungkin apabila ada kultur yang terlebih dahulu mengisi kesadarannya. Terlebih penterjemahan selalu dipandang kurang bagi budaya pemilik asli yang memiliki budaya tersebut.

Siswa di sekolah ini diberi kepercayaan untuk merasa bangga dengan yang dimilikinya tanpa harus merasa terpaksa atau dipaksa sebagai bagian dari komunitas yang memperkaya khasanah kehidupannya selama ini, dan siswa diupayakan untuk memaksimalkan sikap adaptif pada akhir dari seluruh proses pembelajaran mereka. Atas kesadaran ini siswa dikenalkan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi yang tidak dianggap sebagai hal yang sangat istimewa, tetapi bahasa hanyalah alat komunikasi yang digunakan oleh sebuah kebudayaan. Namun demikian, ketika mereka memilih bahasa Inggris dipergunakan sebagai bahasa kedua setelah bahasa



Indonesia. Hal ini karena kenyataan sosial bahwa bahasa Internasional adalah bahasa Inggris sehingga ketika siswa belajar bahasa Inggris adalah sebuah kebutuhan komunikasi dalam pergaulan sekup Internasional.

#### **4. Strategi Pembelajaran di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah**

Strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini adalah *active learning*, merupakan metode pembelajaran dengan memosisikan siswa sebagai subjek dalam sistem pembelajarannya. Sistem ini bermuara pada filsafat konstruktivisme sebagai landasan berpikir aktif di mana pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, tidak sekonyong-konyong menghadapkan siswa pada masalah dan pada tahapan selanjutnya siswa diajarkan secara aktif untuk berusaha memecahkan setiap masalahnya sendiri sehingga peran guru dijadikan sebagai peran pemberi fasilitas kebutuhan siswa yang apabila dilakukan sendiri oleh siswa justru akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Asimilasi dan akomodasi merupakan upaya yang dikembangkan guna mencapai pengetahuan yang optimal. Sebagaimana banyak dikembangkan oleh psikolog belajar kognitif. Asimilasi dimaksudkan untuk mempelajari struktur pengetahuan baru yang dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada, disinilah beberapa keyakinan dan kultur dipelihara. Akomodasi dimaksudkan guna menuntut struktur pengetahuan yang sudah ada untuk dimodifikasi dan dikembangkan serta untuk menampung dan menyesuaikan hadirnya pengalaman baru.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, simbol, dan kaidah yang harus dimengerti dan dihafalkan, melainkan dikonstruksikan dan dibangun sendiri oleh siswa dalam proses yang partisipatif sehingga keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar mampu sejajar dengan pertumbuhan dan perkembangan pengalaman siswa. Pengertian dan pemahaman yang komprehensif tersebut diharapkan mampu berkembang semakin kuat selaras dengan pengalaman baru.

Yang menghubungkan pendidikan komunitas adalah pendidikan kontekstual (*Contextual Teaching Learning/CTL*). CTL merupakan suatu paham pembelajaran yang memandang pentingnya hubungan antara materi pelajaran dengan dunia nyata, disini ada dorongan dan keterlibatan siswa untuk mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

CTL merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami isi dari materi akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Model pembelajaran ini adalah pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia yang sebenarnya dan mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, pembelajaran dapat terjadi adanya suatu situasi dimana pendidikan lebih bersifat untuk siapa saja dan berlaku berdasarkan situasi lingkungannya.

Pandangan SMP Alternatif QT konteks masyarakat tidak dianggap sebagai kesatuan yang bersifat pasif, tetapi masyarakat adalah komunitas bersifat organik yang mampu bergerak dan menampakkan perwujudan kebudayaan dan peradaban secara aktif melalui transformasi budaya dan media dalam masyarakat saat ini. Sekolah komunitas tidak menjadikan masyarakat sebagai bagian yang pasif, namun ia secara menyeluruh merupakan basis pembelajaran yang bergerak menuju transformasi yang mampu diraihinya.

Siswa SMP QT dididik bersama masyarakat yang selalu bergerak itu untuk melakukan kerja-kerja pendidikan secara dinamis sesuai dengan hakikat pendidikan yang sepanjang hayat. Ada beberapa materi pelajaran yang ditunjukkan sebagai bagian dari transformasi yang diidealkan, seperti halnya kemampuan siswa untuk meneliti dirinya sendiri. Biasa ini diterapkan dengan model penelitian partisipatif atau *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan bagi dan untuk komunitas sendiri. Kesemuanya itu dalam ruang waktu, karakter dan watak yang dibangun sesuai dengan perkembangan jiwanya.

##### **5. Fasilitas Pembelajaran di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah**

Sebuah pendidikan bermutu yang disandarkan pada fasilitas belajar menempatkan pemahaman semakin tinggi mutu pendidikan, semakin mahal dan elit sebuah sistem pembelajaran. Secara sepihak bisa dimengerti karena ada bukti sekolah yang bertaraf internasional dengan serangkaian sarana yang canggih dan mahal. Sekolah ini membuktikan diri sebagai sekolah untuk

semua (*education for all*). Artinya, sekolah bermutu untuk semua siswa yang tidak memandang latar belakang siswanya, miskin atau kaya. Dengan modal kemauan sebuah dunia pembelajaran yang bermutu dapat diselenggarakan atas dasar fungsi-fungsi yang dikembalikan secara utuh dan benar.

Dengan penggunaan sarana internet yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan komunitas internasional telah memberikan keuntungan. Pertama, komunikasi dengan wilayah asing menjadikan siswa tertantang untuk menguasai alat komunikasinya. Kedua, memperkenalkan dunia digital yang sebenarnya cukup murah karena tidak harus tersusun dalam lembaran cetakan kertas yang butuh biaya banyak. Ketiga, siswa dapat memperoleh informasi apa saja tak terbatas dari semua cabang ilmu pengetahuan. Keempat, informasi yang diperoleh melalui internet merupakan informasi terkini, sehingga walaupun siswa SMP QT ini berada di desa tetapi tidak pernah ketinggalan informasi.

Hal lain yang terpenting adalah dengan penggunaan komunitas sebagai basis pembelajaran. Banyak fasilitas yang didapat dengan sangat murah bahkan tidak membutuhkan biaya. Semua yang ada di desa Kalibening Salatiga dimana SMP QT ini berada apakah itu lingkungan fisik, non fisik, semua bisa atau bersedia menjadi sumber belajar. Dengan lingkungan fisik yang kaya akan informasi apabila dimanfaatkan dengan maksimal akan menghasilkan manusia-manusia kreatif. Inilah sebenarnya sebuah alternatif pendidikan yang ideal bagi masyarakat Indonesia. Alternatif pendidikan seperti ini pulalah yang diterapkan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah.

## 6. Sistem Evaluasi

Di sekolah ini tidak menerapkan sistem evaluasi seperti yang berlaku di sekolah-sekolah lain pada umumnya yang menerapkan ulangan harian, mid semester dan ujian semester untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam menangkap materi yang diberikan guru. Mereka menyebut evaluasi yang diterapkan di SMP QT adalah sistem evaluasi yang berpusat pada peserta didik. Evaluasi yang diberikan guru terhadap siswa berupa nilai baik (*good*) terhadap karya siswa.

Guru akan mengetahui seberapa penguasaan materi yang ada jika siswa sudah bisa membuat sebuah karya. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa siswa sudah memahami materi yang ada. Sebagai contoh, ketika anak mencoba mengembangkan proyek budidaya belut maka yang penting dicoba adalah bagaimana dengan budidaya belut itu dapat dipenuhi nutrisi serta gizi masyarakat dan bukan kebutuhan pasar. Cara pandang komoditas secara perlahan-lahan digantikan pada cara pandang ekonomi subsistem. Disini, anak juga mempelajari belut, mulai dari jenis hewannya, cara perkembangbiakan, populasinya, makanannya, dll. Sehingga apa yang dipelajari siswa lebih komplit daripada ketika guru memberikan materi tentang budidaya belut. Siswa mencari materi dari berbagai sumber pustaka sendiri serta secara langsung mengamati budidaya belut di peternak belut yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Namun demikian, dari hasil rapat antara kepala sekolah, guru, orang tua wali dan siswa, akhirnya diputuskan untuk mengadakan ujian akhir

semester dengan soal ujian dikirim dinas pendidikan Salatiga. Hal ini untuk menghargai lembaga formal yang menaungi seluruh sekolah-sekolah yang ada. Selain itu, dengan mengikuti ujian, siswa juga akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam memahami dan mendalami materi pelajaran.

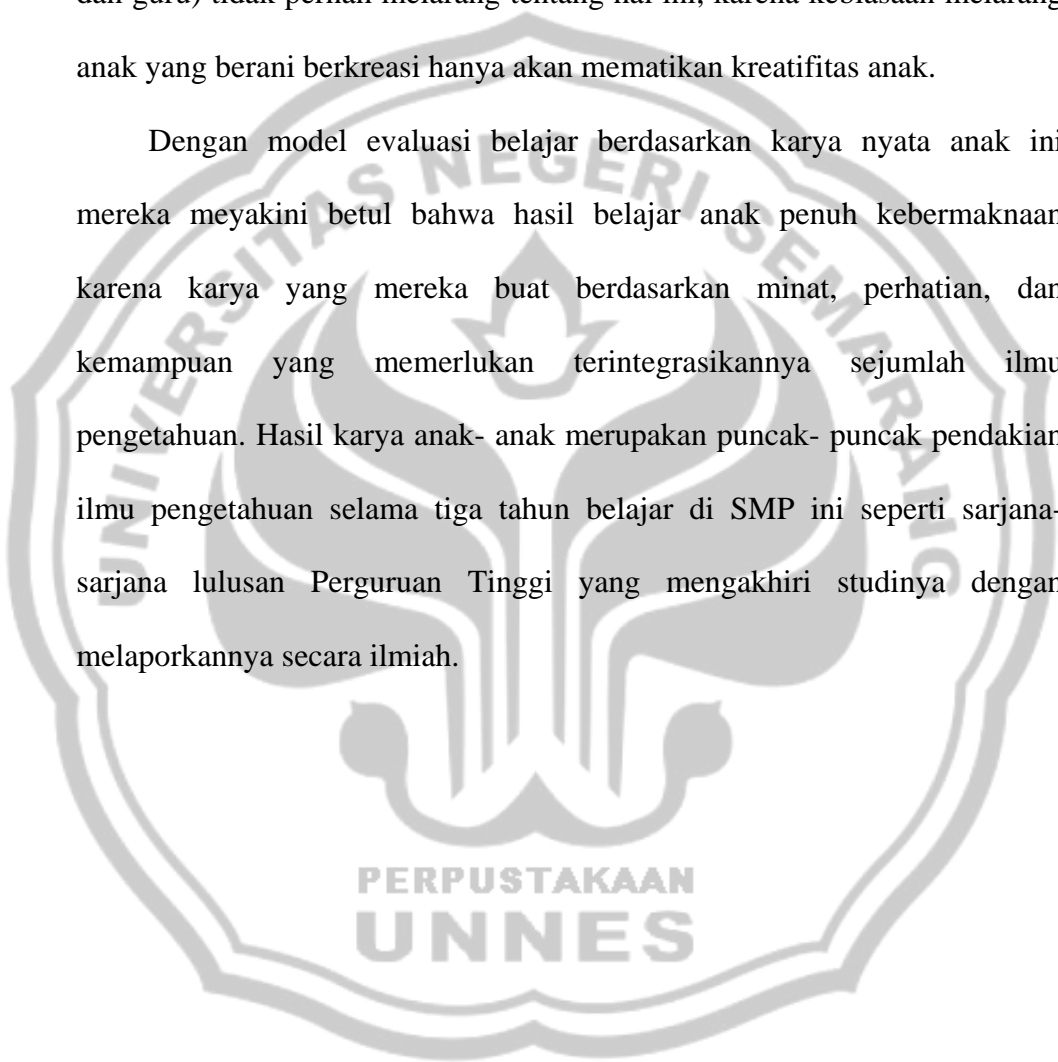
Berbeda dengan sistem ujian yang berlaku di sekolah lain, di sekolah ini tidak memberikan jadwal ujian yang akan ditempuh siswa. Sehingga siswa tidak mengetahui soal apa yang akan dikerjakan setiap harinya. Namun demikian, setiap siswa mampu mengerjakan semua soal yang diberikan dengan baik walaupun mereka tidak mempersiapkan diri mempelajari materi pelajaran yang akan diujikan.

Walaupun begitu, sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan atau bahkan tidak mengerjakan soal yang diberikan. Bahkan ada beberapa siswa yang hanya mengerjakan satu soal saja. Dia menganggap soal yang diberikan dinas pendidikan setempat terlalu mudah, sehingga tidak ada tantangan sedikitpun bagi siswa dalam mengerjakan soal. Padahal, jika dia mengerjakan soal tersebut, nilai sembilan bisa dia raih.

SMP Alternatif QT ini lebih menghargai karya siswa dari pada nilai-nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi baik yang dilakukan oleh guru maupun Ujian Akhir Nasional sekalipun. Anak-anak menyebut karya ilmiah mereka dengan “disertasi”, yang bagi kaum akademisi dirasakan terlalu muluk-muluk karena di dunia Perguruan Tinggi, disertasi adalah karya tulis ilmiah hasil penelitian untuk memperoleh gelar Doktor. Mereka tidak

merasa malu tetapi dengan penuh percaya diri didasarkan sikap ilmiah selayaknya ilmuwan- ilmuwan di Perguruan Tinggi, mengappresiasi karya mereka yang dengan penuh dedikasi dipaersembahkan untuk mengakhiri belajarnya di sekolah ini. Pihak sekolahpun (dalam hal ini Kepala Sekolah dan guru) tidak pernah melarang tentang hal ini, karena kebiasaan melarang anak yang berani berkreasi hanya akan mematikan kreatifitas anak.

Dengan model evaluasi belajar berdasarkan karya nyata anak ini mereka meyakini betul bahwa hasil belajar anak penuh kebermaknaan karena karya yang mereka buat berdasarkan minat, perhatian, dan kemampuan yang memerlukan terintegrasikannya sejumlah ilmu pengetahuan. Hasil karya anak- anak merupakan puncak- puncak pendakian ilmu pengetahuan selama tiga tahun belajar di SMP ini seperti sarjana- sarjana lulusan Perguruan Tinggi yang mengakhiri studinya dengan melaporkannya secara ilmiah.



## **BAB VI PENUTUP**

### **A Simpulan**

Berdasarkan temuan di lapangan seperti telah diuraikan di pada bab- bab sebelumnya maka dapat disimpulkan keunikan- keunikan dai SMP QT ini terutama yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni :

1. Kurikulum yang dilaksanakan di SMP QT adalah kurikulum Nasional yang diperluas, perluasannya berdasarkan kebutuhan siswa. SMP ini melaksanakan KBK bukan Kurikulum Berbasis Kompetensi tetapi Kurikulum Berbasis Kebutuhan.
2. Guru di SMP QT ini tidak memiliki persyaratan khusus yang terpenting adalah apabila calon guru benar- benar bisa menjadi fasilitator pembelajaran dan harus mempunyai kebiasaan untuk tidak bisa marah kepada siswa untuk menunjang filosofi sekolah dimana belajar itu harus penuh dengan kegembiraan.
3. Siswa SMP QT diberikan kebebasan berfikir dan bertindak berdasarkan visi dan misi sekolah seperti dideklarsikan di Solo 10 Juli 2006 yakni siswa menjadi manusia yang bebas, bertanggung-jawab, kritis dan berkeahlian.
4. Strategi pembelajaran di SMP QT dengan berbagai pendekatan agar siswa dapat aktif kreatif dan berinterkasi dengan lingkungan fisik maupun sosialnya seperti CTL ( Contextual Teaching Learning), KBK ( Kurikulum Berbasis Kebutuhan ) agar anak belajar dengan penuh kebermaknaan.



5. Fasilitas pembelajaran di SMP QT yang menyangkut saran fisik berupa gedung sekolah hanya sederhana karena menempati beberapa ruang sempit di rumah Kepala Sekolah, namun lingkungan fisik berupa geografi desa seisinya merupakan laboratorium sekolah yang dibuat Perdesnya ( Peraturan Desa) oleh Kepala Desa. Fasilitas lain yang berupa sumber belajar dari media elektronik setiap anak diberikan komputer untuk dibawa pulang dan bisa menggunakan internet gratis selama 24 jam.
6. Sistem evaluasi di SMP QT lebih mementingkan karya siswa dari pada angka- angka hasil ujian apapun termasuk Ujian Akhir Nasional ( UAN ) sekalipun, karya siswa ini oleh siswa disebut “ disertasi “ yang artinya karya ilmiah yang dibuat siswa berdasarkan penelitian yang dilaporkan secara tertulis dengan tata tulis ilmiah.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut di atas dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sesuai dengan era kompetensi, ada baiknya setiap sekolah bisa memperluas Kurikulum Nasional sesuai dengan kebutuhan siswa, hal ini memerlukan dedikasi guru, dukungan orangtua, masyarakat, pengusaha dalam mengembangkan aset bangsa yakni siswa.
2. Guru dalam memfasilitasi siswa dalam pembelajaran lebih baik dengan sikap

dan berfikir positif serta menghindari marah yang sangat merugikan banyak pihak.

3. Siswa akan dapat menemukan jati dirinya melalui belajar dengan diberikan kebebasan berfikir dan bertindak maka proses penemuan jati diri akan lebih cepat, untuk itu guru sebaiknya memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berfikir kritis walaupun hal ini memerlukan pengorbanan.
4. Proses pembelajaran di sekolah sebaiknya berorientasi pada kebutuhan siswa sehingga belajar akan lebih bermakna bagi siswa karena mereka merasakan betul manfaat dari belajar.
5. Guru di era sekarang harus bisa memposisikan diri bahwa guru bukan satu-satunya “Sumber Belajar”, banyak media lain seperti: alam sekitar dan elektronik misalnya internet yang bermanfaat untuk pembelajaran.
6. Untuk sekolah- sekolah formal memang harus mengadakan evaluasi yang secara resmi ada musim ujian sekolah, tetapi siswa belajar membuat karya sesuai dengan minat dan kemampuannya tidak ada salahnya dicoba untuk mengakhiri studinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar, A. 2003. *Pokoknya Kualitatif : Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Argyris, Chris. 1999. *On Organizational Learning : Second edition*. Massachusetts :Blackwell Publishers Inc
- Aronowitz, Stanley. Giroux, Henry. A. 1993. *Post Modern Education : Politics, Culture, and Social Critism*. London : University of Minnesota
- Atmadi, S. Setiyaningsih, Y. 2000. *Transformasi Pendidikan, Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta : Kanisius
- Fatah, Nanang. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Freire, Paulo. 2000. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta : ReaD bekerjasama dengan Pustaka Pelajar
- Freire, Paulo. 2001. *Menggugat Pendidikan : Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajart
- Handoko, Hani. 1992. *Manajemen : Edisi Kedua*. Yogyakarta : BPFE
- Hasibuan, Malayu, P. 1985. *Manajemen : Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta : Gunung Agung
- Hassan, F. 1998. *Renungan Budaya*. Jakarta : Balai Pustaka
- Keith, Sherry. Girling, Robert Henriquest. 1991. *Education, Management, and Participation*. Massachusetts : Allyn and Bacon
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru
- Kompas. 2005. *SMP Alternatif Qaryah Thayyibah : Rahasia Sekolah Bermutu, Murah dan Menyenangkan*. 23 Maret 2005. Hal 9
- Koontz, Harold, Cyrill O'Donnel. Weirinch, Heinz. 1984. *Management 8<sup>th</sup> Ed*. San Fransisco : Mc Grawhill Book Company
- Moleong, M.J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Nasution. 1980. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito

- Nugroho. 2006. *Pendidikan Berkualitas Yang Terjangkau Rakyat*. Makalah
- O'neil, William, F. 2002. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Page R. & Valli L. (1990). *Curriculum differentiation*, State University of New York, Albany, USA.
- Poerwandari, K.E. 1997. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta
- Semiawan, C. (1992). *Pengembangan kurikulum berdiferensiasi*, Grasindo, Jakarta.
- Sindhunata. 2000. *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita : Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta : Kanisius
- Supriyono. *Benarkah Kualitas Manusia Indonesia Rendah ?* <http://www.suara-pembaharuan.com/news/2003/07/24/index.html>
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Metodologi Penelitian* (Cetakan Kelima). Jakarta : Rajawali
- Suyanto. Abbas. 2001. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta : Adicita
- Terry, George. R. 1986. *Asas-asas Manajemen*. Bandung : Alumni
- Tilaar. H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta
- Winardi. 1990. *Asas-asas Manajemen*. Bandung : Mandar Maju